

Buku Monograf

K-Media

MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN

M. Redha Anshari, M.H
Surawan, M.S.I.
M. Iqbal Purnama Adi
Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I.



Buku Monograf

MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN

Disusun oleh:

M. Redha Anshari, M.H.

Surawan, M.S.I.

M. Iqbal Purnama Adi

Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2021

**Buku Monograf : MODERASI BERAGAMA DI PONDOK
PESANTREN**

vi + 105 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-316-639-3

Penulis : M. Redha Anshari,...[et al.]

Tata Letak : Nur Huda A.

Desain Sampul : Nur Huda A.

Cetakan 1 : November 2021

Copyright © 2021 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum, Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan Kesehatan dan kesempatan kepada kami dalam menyelesaikan buku moderasi beragama ini. Sebagai muslim kami juga tidak lupa menghaturkan salam dan sholawat kepada junjungan kami nabi besar Muhammad SAW selaku manusia mulia yang dipilih sebagai nabi dan rasul yang menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT sebagai pedoman dalam menggapi kesuksesan dunia dan dialam akhirat kelak.

Buku ini merupakan buku monograf yang berasal dari hasil penelitian. Buku ini kami rasa sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu masukan dan perbaikan dari semua pihak sangat kami harapkan sehingga kedepan buku ini layak dibaca oleh semua pihak sehingga bisa menjadi rujukan sebagai referensi baik bagi akademisi maupun praktisi bisnis.

Kami sampaikan terima kasih kepada tim yang telah meluangkan waktu untuk mengkritisi buku ini dan keluarga yang selalu memotivasi kami untuk berani menulis. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan.

Terima Kasih

Wassalamualaikum.Wr.Wb

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1

BAB II

PERKEMBANGAN PESANTREN DI INDONESIA	7
A. Peranan Pondok Pesantren	7
1. Pengertian Peran	7
2. Pengertian Pondok Pesantren.....	10
3. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren	11

BAB III

MODERASI BERAGAMA DALAM TEORITIS	16
A. Konsep Moderasi Beragama.....	16
B. Nilai-nilai Moderasi Beragama	18
C. Eksistensi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an	23
D. Urgensi Moderasi Beragama	29
E. Indikator Moderasi Beragama	32
F. Karakteristik Washthiyyah (Moderasi) dalam Islam.....	35
G. Strategi Penguatan Moderasi Beragama.....	35

BAB IV

MODERASI DALAM DATARAN PRAKTIS..... 36

A. Peranan Pondok Pesantren dalam Menguatkan Moderasi Beragama.....	36
1. Peran Pondok Pesantren sebagai <i>Conservator</i>	36
2. Peran Pondok Pesanter Sebagai <i>Innovator</i>	41
3. Peran Pondok Pesantren Sebagai <i>Transmitter</i>	47
4. Peran Ustadz Sebagai <i>Transformator</i>	54
5. Peran Ustadz Sebagai <i>Organizer</i>	58
B. Nilai-Nilai moderasi beragama yang dibangun oleh ustadz di pondok pesantren Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya	63
C. Faktor Penghambat dan Pendukung	66

BAB V

DINAMIKA MODERASI BERGAMA

DI PESANTREN 72

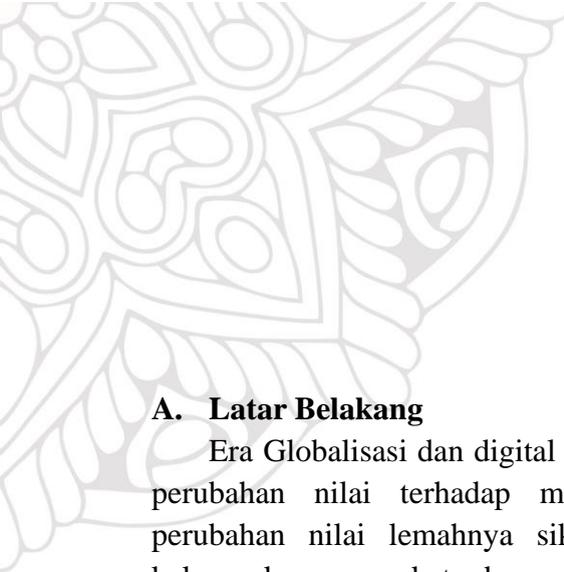
A. Peran Pondok Pesantren dalam Menguatkan Moderasi Beragama.....	72
1. Peran Ustadz sebagai <i>Conservator</i>	73
2. Peran Ustadz sebagai <i>Innovator</i>	75
3. Peran Ustadz sebagai <i>Transmitter</i>	77
4. Peran Ustadz sebagai <i>Transformator</i>	81
5. Peran ustadz sebagai <i>Orgenizer</i>	85
B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Dibangun oleh Ustadz	87
1. Adil (<i>Adl</i>).....	87
2. Seimbang (<i>Tawazun</i>)	89
3. Kesederhanaan (<i>I'tidal</i>)	89
4. Kesatuan dan Persaudaraan (<i>Ittihad wa Ukhuah</i>).....	90

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Ustadz dalam Menguatkan Moderasi Beragama	90
1. Ustadz	91
2. Santri	93
3. Lingkungan Pondok pesantren.....	94
4. Lingkungan Masyarakat	95

BAB VI

PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era Globalisasi dan digital saat ini telah membawa dampak perubahan nilai terhadap masyarakat, salah satu bentuk perubahan nilai lemahnya sikap saling menghormati antar kelompok masyarakat dan umat beragama, kehidupan ini berlawanan dengan ajaran Islam dan kondisi keberagaman Indonesia. Di dalam Al-Qur‘an surat Al-Baqarah ayat 143 Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: *“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (Umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Q.S. Al-Baqarah: 143)*

Pada kata *وسطا* berarti atau bermakna adil (Ismail bin al-Katsir al-Dimisyqiy: 2000), namun dapat diartikan tengah yang ditulis *وسط اوساط ج* (Munawwir: 2007). Pada kata *وسطا* saat diartikan sebagai moderat memiliki arti kemajemukan, sebagaimana yang dirumuskan oleh Tim Kementrian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan diberbagai kondisi yang ada di Indonesia sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-

Qur'an dan Hadits), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada. Kondisi kemajemukan Indonesia sudah ada sejak dulu baik agama, suku, budaya dan bahasa. Islam di Indonesia memanfaatkan kearifan lokal guna terciptanya kerukunan antar umat beragama (Baharun, 2018). Ini berarti bahwa Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleran, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab.

Indonesia adalah negara majemuk, hal ini dapat dilihat dari banyaknya suku, agama dan ras yang dimiliki oleh bangsa ini. Kemajemukan ini tentu saja mempunyai dampak positif dan negatif, dampak positif misalnya terjadinya pembentukan budaya baru pada struktur masyarakat serta bisa menjadi sesuatu hal yang dianggap oleh negara lain bahwa negara ini mampu untuk mengelola kemajemukan yang dimiliki oleh negara Indonesia. Sebaliknya, kemajemukan juga tentu memiliki dampak negatif yang bisa menjadi ancaman serius bagi kedaulatan negara, seperti konflik yang berlandaskan unsur ras maupun agama.

Wilayah Indonesia yang saat ini terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki potensi akan keberagaman dan kemajemukan masyarakatnya yang sangat besar, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia dalam pengelolaannya. Terutama dalam hal memberdayakan kemajemukan masyarakat, suku, etnik, agama, bahasa, budaya, kelompok sosial.

Sehingga dengan demikian diperlukannya suatu strategi bagi negara agar bisa mencegah terjadinya konflik yang menggunakan dalih suatu agama tertentu. di Indonesia sendiri, Kementerian Agama saat ini mencoba untuk melakukan hal tersebut dengan cara menguatkan pengamalan agama dengan

konsep moderat atau yang biasa dikenal dengan istilah Moderasi Beragama.

Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebagai konsep pengamalan, dimana seorang pemeluk agama itu melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama yang dianutnya secara moderat atau tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan atau liberal maupun tidak ekstrem kiri atau secara berlebihan (radikal) sehingga mengancam keutuhan negara. Tentu saja moderasi beragama perlu diajarkan sejak dini untuk memupuk nilai-nilai moderasi beragama itu, salah satunya melalui lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren.

Pemberdayaan keberagaman dan kemajemukan masyarakat tersebut tidak terlepas dari peran serta pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Keterlibatan generasi muda khususnya kaum santri dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di Pesantren juga banyak memberikan pengaruh yang besar. Lingkungan pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam mengelola keberagaman dan kemajemukan yang ada. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, para ustadz dan para tenaga pengajar di pesantren mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menentukan kebijakan-kebijakan pesantren.

Lembaga Pendidikan pondok pesantren hendaknya menjadi lembaga yang bisa memberikan penguatan terhadap moderasi beragama dan penguatan demokrasi, karena lembaga pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertumpu pada proses mengembangkan potensi santri yang notabene adalah warga negara Indonesia.

Mereka adalah penerus cita-cita bangsa dan merupakan sumber insan bagi pembangunan Nasional. Melalui proses pendidikan demokrasi dapat menghasilkan manusia yang demokratis yang memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa masyarakat demokratis dapat memaksimalkan kesejahteraan dan

kebebasan secara baik dan benar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zamroni (2011: 39) bahwa pendidikan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang demokratis. Tanpa manusia-manusia yang memegang teguh nilai-nilai demokrasi, masyarakat yang demokratis hanya akan merupakan impian belaka. Kehidupan masyarakat yang demokratis harus didasarkan pada kesadaran warga bangsa atas ide dan cita-cita demokrasi yang melahirkan kesadaran dan keyakinan bahwa hanya dalam masyarakat demokratislah dimungkinkan warga bangsa untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kebebasan.

Istilah demokrasi sendiri sebagai paham kebebasan yang mendunia, telah merambah ke berbagai pelosok lapisan kehidupan masyarakat namun tidak cukup banyak dipahami secara matang. Dari keterbatasan pemahaman dan pengetahuan tentang demokrasi tersebut, ditambah adanya perbedaan persepsi yang mendasar tentang demokrasi dalam mengimplementasikan, sehingga demokrasi sering disalah artikan. Untuk menyikapi hal ini maka perlunya sebuah kedewasaan dan kematangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya demokrasi. Sundawa (2011), berpendapat “ketidakmatangan, ketidakdewasaan, dan ketidakarifan warga negara dalam mengimplementasikan demokrasi tidak terlepas dari kurang berhasilnya penanaman nilai-nilai demokrasi dalam dunia pendidikan”.

Demokrasi juga merupakan sebuah proses, dimana dalam pembelajaran demokrasi dibutuhkan proses yang teliti dan cermat guna terwujudnya demokrasi yang *genuine* (asli). Hal ini sejalan dengan pendapat Darmawan (2015: 96-97) yang menyatakan bahwa demokrasi itu adalah sebuah proses dan dalam prosesnya bukanlah milik penguasa melainkan milik rakyat karena rakyat merupakan ruh dari kehidupan demokrasi itu sendiri. Sehingga upaya demokratisasi dianggap sebagai pembelajaran demokrasi yang berorientasi kepada ideologi

bangsa yaitu Pancasila, karena demokrasi itu tergantung pada ideologi suatu bangsa.

Pendidikan di Indonesia diarahkan dalam rangka membentuk manusia yang memiliki keseimbangan untuk mengabdikan kepada pribadi, sosial dan akhirat. Semua jenjang pondok pesantren pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting karena hasil proses Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mempertinggi akhlak manusia. Di samping itu Pendidikan Agama Islam juga diharapkan dapat menciptakan manusia yang dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik, dalam kehidupan sehari-hari sehat jasmani dan rohani sehingga terdapat keseimbangan dunia dan akhirat, sebagai wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, beretika, beradab dan berwawasan tinggi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab yang seutuhnya terhadap bangsa dan negara. Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar ustadz untuk membantu santri, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya

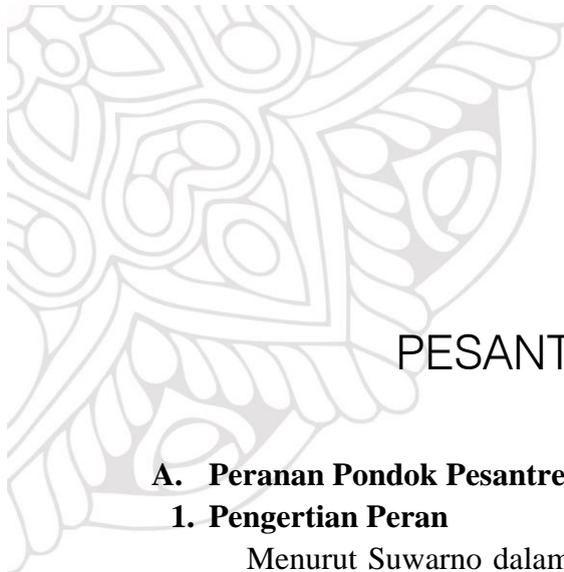
Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri santri. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran, proses belajar juga bisa terjadi dilingkungan sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat (Wiranataputra, 2007: 18) Pembelajaran menurut Pasal 1 butir 20 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Dalam konsep tersebut terkandung 5 konsep, yaitu interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan

belajar. Pembelajaran dalam konteks formal, adalah Pondok pesantren, pendidikan di pondok pesantren yang terjadi di kelas dan lingkungan pondok pesantren. Namun sebagian kecil pembelajaran bisa terjadi pada lingkungan masyarakat seperti, ko-kurikuler, ekstra kurikuler, dan Ekstramural.

Masyarakat Kalimantan Tengah mayoritas menganut Agama Islam dengan jumlah hampir di atas 95%. Di Kalimantan Tengah sendiri secara kuantitatif, kemajemukan agama menurut data yang dimiliki oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Kalimantan Tengah, masyarakat yang memeluk agama islam sebesar 73,83%, Kristen sebesar 16,75%, Katholik sebesar 3,12%, Hindu sebesar 6,14%, Buddha sebesar 0,11% dan sisanya masih menganut aliran kepercayaan.

Pemberdayaan keberagaman dan kemajemukan masyarakat tersebut tidak terlepas dari peran serta pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Keterlibatan generasi muda khususnya kaum santri dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di Pesantren juga banyak memberikan pengaruh yang besar. Lingkungan pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam mengelola keberagaman dan kemajemukan yang ada. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, penustadz dan para tenaga pengajar di pesantren mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menentukan kebijakan-kebijakan pesantren.

Tentunya dengan menanamkan pendidikan yang berbasis pada moderasi dalam sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kondisi kebangsaan indonesia saat ini, Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Peranan Pondok Pesantren dalam Menunjang Penguatan Moderasi Beragama di Kalimantan Tengah” ini memiliki nilai tambah dibandingkan penelitian terdahulu dan dinilai layak untuk diteliti.



BAB II

PERKEMBANGAN PESANTREN DI INDONESIA

A. Peranan Pondok Pesantren

1. Pengertian Peran

Menurut Suwarno dalam (Kuswanto, 2014: 215), ustadz adalah orang yang dengan sengaja memberi pengaruh kepada orang lain untuk mencapai tingkat lebih tinggi dalam kemanusiaan yang berarti 18 bahwa setiap ustadz bertanggung jawab terhadap peserta didiknya. Ustadz pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang menentukan baik tidaknya suatu kualitas pembelajaran. Abin Syamsudin dalam Kuswanto (2014: 216) menyatakan bahwa seorang ustadz ideal pada dasarnya dapat berperan:

- a. *Conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan. Sistem nilai senantiasa perlu dipelihara agar tetap dipegang teguh dan lestari oleh setiap insan pendidikan, karena dengan memegang sistem nilai yang baik diharapkan dapat tercipta individu-individu yang berkualitas. Demikian pula dengan ustadz pendamping yang bertugas dalam dunia pendidikan anak usia dini, perlu senantiasa memelihara sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Ustadz dalam sistem pembelajaran merupakan figur bagi santri dalam memelihara sistem nilai. Ustadz sebagai figur utama dalam pendidikan, juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik santri menjadi manusia

cerdas dan memiliki karakter terpuji (Palunga dan Murzaki, 2017: 110). Peran ini menuntut ustadz harus bisa menjaga sistem nilai baik disebarakan atau diterjemahkan dalam bentuk sikap.

- b. *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Seorang ustadz memiliki peran mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan, karena ilmu senantiasa berubah dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan sistem nilai akibat perubahan ilmu pengetahuan ini perlu senantiasa dibukti dan dikembangkan oleh ustadz selaku pendidik. Demikian juga dengan ustadz dalam pendidikan dasar perlu senantiasa aktif mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan sehingga ustadz tidak tertinggal karena perubahan tersebut.
- c. *Transmitter* (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik, Ustadz selayaknya meneruskan atau menebar sistem nilai yang telah dijaga kepada para santri, dengan demikian nilai tersebut dimungkinkan akan diwariskan kepada santri sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan sistem nilai yang telah dijaga. Peran ini menggambarkan bahwa ustadz dalam dunia pendidikan memiliki peran meneruskan untuk menjadikan sistem nilai itu terpatry dalam hati santri dengan baik agar menjadi fondasi dalam mengembangkan kemampuan maupun prilkau di masa mendatang. Contoh bentuk nyata sebagai transmitter seorang ustadz mampu membimbing, membawa santri kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif atau ustadz menjadi motivator, ustadz harus dapat memberikan 20 dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar (Mussafa, 2018: 37). Ustadz sebagai motivator, jug hendaknya mampu memberi

dorongan mental dan moral kepada santri-santri agar kedepannya mereka memiliki semangat dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran (Jentoro, 2020: 53).

- d. *Transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan prilakunya, dalam proses interaksi dengan santri dengan tujuan pendidikan, ustadz melakukan peran ini melalui penjelmaan dalam pribadi atau perilakunya. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang ustadz merupakan cerimanan sistem yang telah diterjemahkan kepada santri. Peran ini nampak dalam *performance* (penampilan) baik dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat. Menurut Jentoro, dkk (2020: 48) menyatakan bahwa untuk membangun moderasi beragama sangat diperlukan peran seorang ustadz yang tidak hanya berupaya menyalurkan ilmu kepada setiap santri, tetapi juga mampu menanamkan nilai akhlak kepada santri agar mampu melahirkan bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga melahirkan insan yang berbudi luhur. Ustadz merupakan pendidik memegang peran sentral dalam proses belajar mengajar, yang tidak hanya berperan sebagai sumber atau fasilitator dalam belajar, tapi juga memiliki tanggung jawab dalam bidang mengembangkan ranah apektif santri.
- e. *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara formal (kepada santri, serta kepada Allah SWT). Peran ustadz sebagai organizer (organisator/ penyelenggara) adalah mengorganisasikan kegiatan baik pembelajaran dan bimbingan. Ustadz bertugas menciptakan situasi, memimpin, merangsang,

menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan. Ustadz juga bertindak sebagai narasumber, konsultan, pemimpin, yang bijaksana dalam arti demokratis dan humoris (manusiawi) selama proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Ustadz harus dapat mengorganisir kegiatan belajar santri baik di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren (Mussafa, 2018: 37).

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an, berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay (2004: 26-27), mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar Agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang Agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Kata pondok berasal dari *funduq* (Bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Dlofir, 2009: 18). Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan (Irwan dan Hasse, 2008: 124). Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu

tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren (Masyud, 2005: 1).

Pondok pesantren menerapkan prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasth wal I'tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) (Syawaludin, 2010: 132). Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. (Mujamil, 2011: 5)

3. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren

Di pesantren setidaknya ada 6 (enam) metode pendidikan yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

a. Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para

santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya (Ali, 1999: 10).

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian (Burhanuddin, 2001: 47).

c. Mendidik Melalui Ibrah

Secara sederhana, Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa (Surawan dan Athaillah, 2021: 47). Abd. Rahman al Nahlawi (1992: 340), seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan Ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan Paedagogis dari Ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan Ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang (Burhanuddin, 2001: 48).

d. Mendidik Melalui Maudzah

Maudzah berarti nasehat. Rasyid Ridla (tt: 404) mengartikan mauidzah sebagai berikut: “Maudzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat meneyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya” Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni: a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b) motivasi dalam melakukan kebaikan; c) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Surawan dan M. Athaillah, 2021: 50).

e. Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi (Surawan dan M. Athaillah, 2021: 51). Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi para pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan

arif dalam memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut: a) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; b) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; c) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Dipesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepadasantri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren (Burhanuddin, 2001: 50).

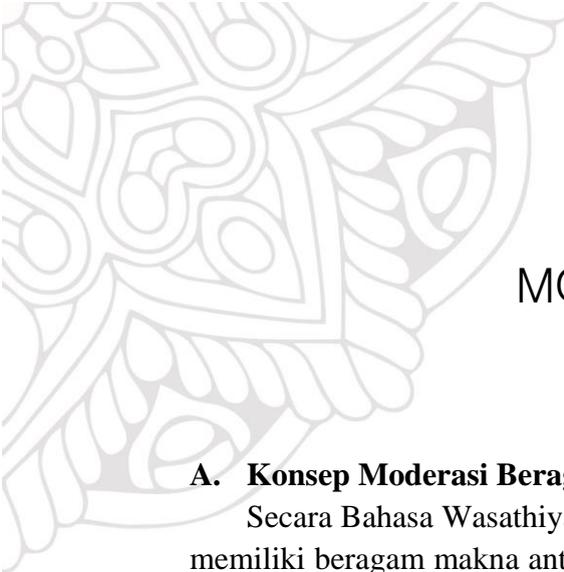
f. Mendidik Melalui Targhib wa Tahzib

Metode ini terdiri atas metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain: *targhib dan tahzib*. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebijakan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa (Surawan dan M. Athaillah, 2021: 51).

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berakar pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan (Surawan dan Athaillah, 2021: 51).

g. Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang bisa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat-penting monumental dan keputusan yang bersifat harian (Surawan dan Athaillah, 2021: 50).



BAB III

MODERASI BERAGAMA DALAM TEORITIS

A. Konsep Moderasi Beragama

Secara Bahasa Wasathiyah (moderasi) berasal dari akar kata memiliki beragam makna antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja. Kata wasath juga berarti menjaga diri bersikap *ifrath* dan *tafrith*. Dalam Kitab *Mu'jam al-Wasith* kata *wasathan* bermakna “adulan” dan “*Khiyaran*”, yaitu sederhana dan terpilih. Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu ‘Asyur bahwa kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding. Terdapat beberapa ayat al-Qur’an yang menyebut kata wasath dan derivasinya, antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 dan 238, QS. al-Qalam: 48, dan al-Isra’: 78. Dalam Ensiklopedia al-Qur’an kata wasatha berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata “berani” berada pada posisi ceroboh dan takut, kata “dermawan” antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata wasath dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna “tengah”, ‘adil”, dan “pilihan”.

Wasathiyah juga bermakna *istiqamah* (lurus), dalah artian lurus dalam manhaj berfikir dan bertindak (*Shirath al-Mustaqim*), jalan yang benar yang terletak di tengah jalan yang lurus dan jauh dari maksud yang tidak benar. Karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa meminta agar supaya senantiasa berada pada jalan yang lurus. Jalan yang

terhindar dari jalurnya orang-orang yang dimurkahi Allah (Yahudi) dan bukan pula jalur orang-orang yang berbuat sesat (Nasrani). Kata *Wasthiyah* juga bermakna kebaikan atau yang terbaik, Islam *washtiyah* adalah Islam yang terbaik. Kalimat seperti ini sering digunakan orang arab untuk memuji seseorang sebagai yang memiliki nasab terbaik di sukunya. Untuk menyebutkan bahwa seseorang tersebut tidak berlebihan dalam keberagamaan, atau tidak mengurangi ajaran agama.

Menurut Lukman Hakim Saifudin menyatakan, bahwa moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama, tetap percaya diri dengan esensi ajaran agama yang diyakini, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang (Kementrian Agama, 2019: 14). Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis (2015: 213) Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh di beda-bedakan atau dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam *rahmah li al'alamin*; ramhat bagi segenap alam sesmeta (Nisa, 2018: 723). Sikap moderat perlu dipertahankan untuk lahirnya umat terbaik. Dan bukti bahawa Islam harus mempertahankan sifat moderat sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.s. Al-Hujurat ayat 13 untuk saling mengenal dan berinteraksi guna membangun peradaban yang damai.

Menurut Nugroho dkk (2019: 36) mengartikan bahwa *wasatiyah* jika disandingkan dengan Islam mengartikan bahwa Islam yang mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada nabi dan rasul untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan seluruh umatnya,

yang menjadikan umat tersebut mampu menyikapi suatu perbedaan tanpa mempertentangkan namun dapat bijak dalam menyikapinya.

Namun, Moderasi beragama dijadikan JMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk menjaga kerukunan agama maka dijelaskan bahwa dewasa ini, bukan hanya agama Islam yang mempertahankan cara pandang moderasi tetapi juga setiap agama yang ada dan menyatakan Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain (Kementrian Agama RI, 2019: 20). Sebagai mana program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ke tiga “Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial;” (Kementrian Agama RI, 2019: 133). Moderasi beragama dengan ini dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama guna menjaga kerukunan umat beragama di detiap daerah multi agama di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghujat keyakinan orang lain.

B. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut Kartono Kartini dalam Purwanto dkk, (2019: 113), nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan.

Zakiah Darajat dalam Rusmayani (2018: 790), berpendapat bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini dalam pikiran, perasaan dan perilaku sebagai identitas yang memberikan ciri khusus. Nilai-nilai moderasi beragama berarti adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting, yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.

Nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama (2019: 19) yang dicanangkan dalam JMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Dimana suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijhtih tokoh agama, anatara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya. Menurut Software KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) V 0.4.0 Beta (40) oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada yang benar; 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenangnya. Sedangkan “seimbang” adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan.

Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus menemukan titik temu (Kementerian Agama RI, 2019: 20). Menurut Kamali moderasi adalah aspek penting dalam Islam yang berhubungan

dengan kontribusi kita terhadap komunitas atau lingkungan kita yang mana tidak semua muslim memiliki lingkungan sesama (Ramadhan, 2014: 63-64). Nilai-nilai moderasi beragama selain adil dan seimbang juga menuntut ada kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan.

Kesederhanaan dalam moderasi beragama yang dimaksud merupakan bagaimana sikap menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya mampu berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya kemudian dapat menerima pendapat lain (Kementrian Agama, 2019: 44). Kesatuan dan persaudaraan dalam moderasi beragama merupakan bentuk penerimaan terhadap perbedaan prinsip-prinsip berbangsa yang terulung dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Pandangan moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama (Kementrian Agama, 2019: 43). Dilihat melalui indikator yang mengembangkan nilai tersebut, menurut Kementrian Agama (2019: 43) dibagi menjadi empat indikator 1) Komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan, 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Shaharir (2013: 33) menyatakan moderasi sangat relevan dengan dunia Muslim. Nilai-nilai moderasi juga mempertimbangkan pokok-pokok utama akhlak (*ummahat al-fadail*) dan kesesuaiannya dengan tujuan syariat (*muqosid al-syari'ah*), sehingga sesuai dengan prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika (Yahya, 2018: 470-471). Nilai moderasi dalam Islam dijabarkan memiliki oleh Nur dan Mukhlis (2015: 212-213) memiliki ciri-ciri yaitu:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama);
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi *maupun* ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
4. *Tasamuh* (*toleransi*), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan bijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ammah*) dengan tetap bepegang pada prinsip *al-muhafazhah „ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;

9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *rahmah li al-alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi *mainstream* Islam Indonesia yang moderat; (6) pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*) dan keterampilan okasional (*hand*); (7) pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing (Mussafa, 2018: 35-36).

Nilai moderasi dalam pendidikan menekankan tidak hanya toleransi namun berkaca pada ciri-ciri moderasi yang menjadikan Islam sebagai role model dalam moderasi beragama. Bahkan oleh Puadi (2014: 6) menatakan bahwa Indonesia adalah negeri muslim

moderat yang bisa menjadi *role model* bagi negara muslim lainnya. Bukan hanya untuk muslim di negara lain tetapi mungkin dapat menjadi role untuk setiap agama di Indonesia.

C. Eksistensi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Eksistensi moderasi beragama dalam pandangan Islam disebut juga eksistensi Islam *wasatiyyah* yang merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam sehingga karakter dengan tersebut, Islam mampu menjadi sentral di tengah kehidupan umat manusia. Dalam Islam, moderasi tidak dapat digambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan (Musaafa, 2018: 27).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Fath ayat ke 27 yang berbunyi:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ
مُخْلِطِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ
قِتْنًا قَرِيبًا (٢٧)

Artinya: “Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat” (Kementerian Agama, 2019: 514).

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?” Beliau menjawab:”Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini ?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana” (Mussafa, 2018: 28).

Al-Qur’an juga menegaskan pada surah Al-Hujurat ayat ke 13 tentang keterbukaan dalam berfikir yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Kementrian Agama, 2019: 517).

Menurut ayat di atas, ada tiga hal yang menjadi poin penting: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh (Mussafa, 2018: 29). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak seharusnya membatasi hubungan sosialnya dengan perbedaan pandang dan keyakinan, maka saling mengenal dan terbuka adalah prinsip wasatiyyah yang memang harus dipangang oleh umat Islam.

Prinsip kasih sayang juga termaktub dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128, yang berbunyi.

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَأْفِتِنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمُ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمُ بِمُؤْمِنِينَ (٢٠٧)

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (Kementerian Agama, 2019: 207).

Kata رَعُوفٌ memiliki makna kelemah-lembutan dan kasih sayang. Kata ini juga menurut pakar bahasa Arab Az-Zajjaj, sama dengan rahmat, jika rahmat itu sedemikian besar maka kata رَعُوفٌ menjadi رَأْفَةٌ dan pelakunya رَعُوفٌ (Mussafa, 2018: 30). Di jelaskan pada ayat tersebut secara harfiyah bahwa sebagai pelaku kasih sayang kita harus menjalin kasih sayang terhadap sesama muslim dan sekitar kita.

Allah SWT juga berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah be egang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Kementrian Agama, 2019: 42).

Jelas dalam kalimat “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”. Dari ayat ini lah kita diajarkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah dan ketulusan hati. Karena kata (الاکراه) mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan pekerjaan tanpa kerelaan hati. Dengan adanya huruf (لا) di awal menjadikan maknanya lafadznya berbunyi (الاکراه) membuktikan bahwa sifat *wasatiyyah* juga harus mempertahankan prinsip luwes dalam dakwah dan bersikap. Jika keempat prinsip moderasi ini dapat terwujud dalam kenyataan maka disanalah akan nampak eksistensinya moderasi beragama (Musaafa, 2018: 32).

Sebagai posisi tengah (*wasat*) Islam tentunya tidak mudah hanyut dalam suatu golongan maupun gerakan yang mampu mengganggu keseimbangan umat beragama, karena pada perinsipnya Islam mencintai perdamaian dalam kehidupan. Untuk menjadi kehidupan yang damai tersebut moderasi dalam Islam dipengaruhi oleh aspek akidah, fikih, tafsir, tasawud dan dakwah serta beberapa aspek keilmuan lainnya (Nugroho dkk, 2019: 42).

1. Aspek Akidah

Aspek akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual. moderasi dalam bidang akidah sebagaimana yang diajarkan moderasi al-Asyariah yakni moderasi antara Muktazilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional. (Purwanto, dkk, 2019: 113). Rasionalitas yang berlebihan akan mengaburkan kejernihan akidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan akan menyebabkan kemujudan dalam berijtihad. Hal seperti itu merupakan cara pandang yang dapat membahayakan umat Islam, karena dapat menimbulkan perpecahan yang mengancam integritas umat Islam (Nugroho dkk, 2019: 43).

2. Aspek Fikih dan Syari'ah

Wasatiyyah dari segi syariah memandang bahwa dialektika antara teks dan realitas harus selalu setara dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak pernah bersebrangan dengan kemaslahatan umat manusia (Nugroho, dkk, 2019: 43). Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil *naqli* (Purwanto, dkk, 2019: 113).

3. Aspek Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya dilakukan untuk membuka muatan-muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Namun untuk menggali muatan-muatan nilai yang terendam dalam teks-teks Al-Qur'an, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana yang kita ketahui dari kesepakatan ulama tafsir dan ilmu Al-Qur'an tentang ketentuan persyaratan

yang harus dimiliki oleh seorang mufasir. Para mufasir dari kalangan tradisional modern, umumnya dapat dikatakan sebagai mufasir yang memiliki kompetensi dan persyaratan sebagai mufasir. Namun para mufasir dari kalangan tradisional pada umumnya masih terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung penuh kehati-hatian dan terkadang terkesan kaku. Seorang penafsir harus mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dirinya sendiri, dalam artian, menemukan makna asli teks melalui kajian bahasa dan sebab turunnya ayat serta kondisi kemasyarakatan secara umum pada saat turunnya sebuah ayat. Yaitu dengan cara mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dunia kontemporer pada masa ini (Nugroho, dkk, 2019: 44).

Menurut Purwanto, dkk (2019: 113) tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang tetap memberi perhatian pada kondisi kemajemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen.

4. Aspek Pemikiran Islam

Islam *wasatiyyah* menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Hal ini sudah menjadi takdir Allah SWT, tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri (Nugroho, dkk, 2019: 45). Purwanto dkk, (2019: 113) juga menyatakan aspek ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan

sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam beragama.

5. Aspek Dakwah

Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran atau perusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah (Nugroho, dkk, 2019: 45).

D. Urgensi Moderasi Beragama

Pembahasan Islam telah diabadikan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa moderasi sangat urgen untuk diketahui oleh umat Islam, maka dari itu moderasi sangat penting untuk dihayati, mengingat begitu besarnya manfaat yang ditimbulkan dari moderasi beragama tersebut. Salah satu manfaatnya adalah untuk menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama, dengan adanya moderasi beragama hal ini mampu menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama. Hal ini searah dengan firman Allah SWT pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri

dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Kementerian Agama, 2019: 516).

Berdasarkan ayat tersebut maka umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan dan persamaan hak demi meratanya kesejahteraan yaitu rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*). Buah dari moderasi beragama adalah terjalinnya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai. (Nugroho, dkk, 2019:46).

Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungannya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewannya, dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan. Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini

yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.

E. Indikator Moderasi Beragama

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Ada beberapa indikator dalam mengukur tingkat moderasi beragama, yaitu 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementrian Agama, 2019: 42-45).

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada

sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

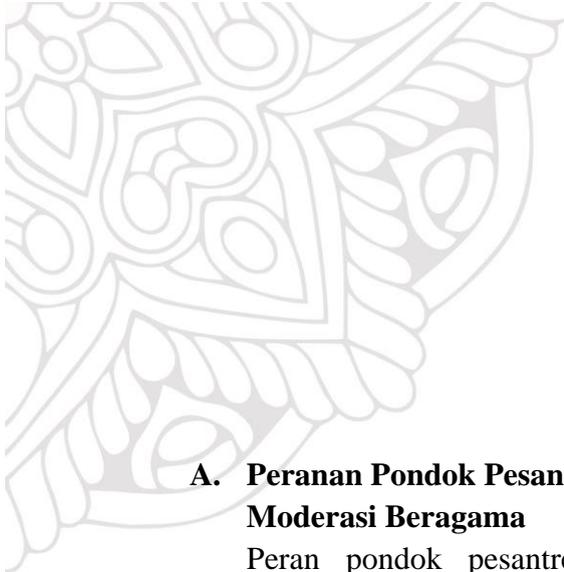
Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

F. Karakteristik Washthiyah (Moderasi) dalam Islam

Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Washthiyah*, al-Sudais menjelaskan secara panjang lebar mengenai karakteristik moderasi dalam Islam, yaitu: a. Berasaskan Ketuhanan (*Rububiyah*), b. Berlandaskan petunjuk kenabian, c. Kompatibel dengan fitrah manusia, d. Terhindar dari pertentangan, e. Ajek dan konsisten, f. Bermuatan universal dan komprehensif, g. Bijaksana, seimbang dan bebas dari tindakan berlebihan.

G. Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Strategi penguatan moderasi beragama menurut Kemenag RI melalui 3 (tiga), yakni: a) sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama; b) pelebagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan c) pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.



BAB IV

MODERASI DALAM DATARAN PRAKTIS

A. Peranan Pondok Pesantren dalam Menguatkan Moderasi Beragama

Peran pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya, telah dikumpulkan dan digali berbagai macam data yang diperlukan bersama dengan subjek penelitian. Subjek Penelitian ini adalah 4 pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Darul Amin, Pondok Pesantren Hidayatul Insan, Pondok Pesantren Darul Ulum dan Pondok Pesantren Hasanka. Dalam membangun moderasi beragama pondok pesantren pada Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya ada beberapa peran yang dilakukan, yakni:

1. Peran Pondok Pesantren sebagai *Conservator*

Peran pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama di Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya tidak hanya dibatasi dengan pembelajaran atau kajian, tetapi juga harus berperan aktif di luar, bahkan di luar jam Proses Belajar Mengajar (PBM). Peran tersebut dapat berupa motivator, fasilitator, konselor bahkan menjadi contoh atau figur yang kemudian menimbulkan proses imitasi dari ustadz kepada santri.

Peran dasar seorang ustadz di pondok pesantren adalah menjadi seorang *conservator*, mengingat bahwa moderasi beragama merupakan hal baru untuk didengarkan

masyarakat. Pondok pesantren (para ustadz) dituntut harus mampu memahami terlebih dahulu, bagaimana moderasi beragama. Moderasi beragama dalam aspek ibadah ini tidak mencampur adukan pemahaman dari setiap agama, tetapi tetap berpegang teguh dengan keyakinan agama yang dimiliki masing-masing, serta moderasi beragama memungkinkan untuk meningkatkan kualitas beribadah seseorang. TQ selaku ustadz di pondok pesantren menyatakan pandangannya terhadap moderasi beragama, dengan mengatakan sebagai berikut:

Moderasi beragama itu, menurut saya sama saja tidak jauh berbeda dengan toleransi beragama., yang kita kenal dari jaman dulu kita rasakan kan di PPKN. Sebenarnya itu sudah ada, namun dengan nama yang baru, tetapi semua nilai yang diinginkan sudah diberikan kepada santri-santri. Kalau menurut saya keberadaan atau eksistensi moderasi beragama ini meliputi semua baik fiqih, akidah, tafsir, pemikiran, dan dakwah. Sebagai ustadz saya menjaga nilai-nilai moderasi melalui kumpul pagi sebelum masuk ke kelas. Karena itu kami lakukan setiap sore, di situ waktu saya menyampaikan betapa pentingnya nilai-nilai toleransi atau moderasi beragama tadi tu (Wawancara Senin, 6 September 2021 14.00-15.0 WIB).

Pernyataan TQ menyatakan bahwa moderasi beragama, merupakan suatu tindak lanjut dari konsep toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan suatu ketentuan yang sudah ada sejak lama menurut TQ, dan untuk membangun moderasi beragama seperti adil, seimbang, toleransi, sederhana, kesatuan dan bersaudara memang menjadi kewajiban. Eksistensi moderasi beragama menurut

TQ harus tersampaikan kepada santri yang meliputi pemikiran, akidah, fiqih, tafsir dan dakwah.

NF salah seorang Santri di Pondok Pesantren Darul Amin Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, mengatakan:

Bapak TQ tidak pernah melarang kami untuk berteman dengan yang berbeda agama, bahkan apabila hari Jum'at ketika para santri jajan di sekitar pondok, kami jajan di warung yang pemiliknya orang Cina yang beragama Kristen (Wawancara, Senin, 6 September 202 18.00-19.00 wib).

Menurut santri tersebut TQ mampu memberikan pemahaman moderasi yang mempengaruhi eksistensi pemikiran dan fiqih. Dimana santri tidak dilarang untuk bergaul terhadap yang berbeda agama, untuk membangun nilai adil, kesatuan dan bersaudara.

SL selaku ustadz di Pondok Pesantren Hidayatul Insan menyatakan pandangannya terhadap nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut:

Moderasi beragama itu modelnya kan Islam Moderat adalah Islam yang dapat beradaptasi. Artinya bisa menerima berbagai kalangan kan gitu intinya.

Pernyataan SL menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan implementasi Islam Moderat atau Moderasi Islam. Dimana Moderasi Islam menurut SI bisa menerima kalangan apapun, baik suku, ras maupun agama, tanpa melemahkan keyakinan seorang muslim tersebut dalam beragama.

AN salah seorang santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan, mengatakan:

“Ustadz SL kada pernah melarang, kami bebas bergaul dengan siapapun. Bahkan kami melayani jasa dekorasi, yang mana yang memesan tidak hanya orang-orang Islam. Agama Kristen juga memesan kepada kami dan kami tetap melayani”

Ustadz SL menurut santri tersebut, juga memberi pemahaman secara tidak langsung kepada setiap santri untuk bergaul tanpa membeda-bedakan suku, ras dan agama. Tidak berkelahi yang berarti tidak saling baku hantam, adu mulut dan memicu perkelahian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan atau cara pandangan pondok pesantren dalam hal ini para ustadz terhadap sesuatu yang baru di Pondok Pesantren Darul Amin Sampit dan Pondok Pesantren Hidayatul Insan yaitu, secara singkat ustadz di kedua pondok pesantren tersebut menganggap moderasi beragama sebagai penguatan kerukunan umat beragama dengan mengutamakan toleransi. Sebagai konservator, RM selaku ustadz di Pondok Pesantren Hasanka menyatakan:

Di sini, ya begitu lah. Saya ketika dalam pendidikan karakter atau membangun moderasi beragama ke anak-anak, selain di situ pokok pembahasan dalam pembelajaran selalu saya selipkan, dengan cara pandang kita dengan agama yang lain itu bagaimana. Karena anak-anak itu lebih ekstrim daripada orang tua. Kalo orang tua kan sudah mengenal apa itu namanya toleransi. Nah, kalo di luar jam, saya itu memang ustadz agama, tapi saya itu banyak ibaratnya seperti aktifitas yang ibaratnya bukan merangkap di situ yang saya masuki.

Seperti di situ dalam kepemimpinan kami setiap hari, kan ada baris pagi, itu ibaratnya bukan hanya untuk selain penguatan karakter juga ibaratnya selalu ada info-info. Di situ saya itu ibaratnya sering anu, menyampaikan kepada seluruh santri dengan bahasa yang harus bisa diterima oleh semua. Hal ini saya lakukan sebagai wujud kasih sayang, karena dunia pendidikan ini, anak-anak sangat merindukan kasih sayang seorang ustadz, kasih sayang ini sangat utama. Masudnya kasih sayang itu bukan bagi saya cuma mengajar saja, dari di luar ruangan juga. Misal santri yang bermain bola di luar jam olah raga, maka saya *stop*, dengan alasan gini kalian gak boleh main bola ketika di luar jam olah raga, karena jika ada anak-anak yang istirahat yang lain kena kepalanya siapa yang bertanggung jawab?! Memang kelihatannya saya itu kaya seram, tapi tujuannya itu untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Secara singkat peran yang akan saya lakukan dengan memberi penguatan spiritual, baik itu memberi pengertian atau penjelasan maupun motivasi agar anak-anak semangat dalam mengamalkan. Serta saya juga itu, harus namanya mencontohkan dan aktif memberi teladan bagaimana bergaul dan bersikap, baik pada jam pelajaran maupun di luar.

RM menyatakan sebagai conservator (penjaga) dari sistem nilai tadi, dia menyatakan bahwa memiliki tanggung jawab besar terhadap pribadinya. Sedangkan HS selaku ustadz di Pondok Pesantren Darul Ulum mengatakan:

Sebagai conservator tadi ya, ustadz harus bisa membari pengertian ya, apa itu moderasi beragama. Saya kira dari membari pengertian itu tadi, ini bisa jadi pemahaman

santri-santri. Setelah itu mencontohkan kaya apa berperilaku kepada yang berbeda agama tadi memberi sikap adil dan tidak menyinggung, dan melepaskan santri untuk bermain bersama agar bisa merasakan kebersamaan.

HS menyatakan perannya sebagai konservator dalam membangun moderasi beragama merujuk pada bagaimana tanggung jawab sebagai ustadz yang harus memberikan contoh pribadi yang baik terhadap santri maupun ustadz yang berbeda agama.

Secara singkat sebagai konservator AS dan SI memiliki tanggung jawab besar kepada pribadi mereka dan menuntut untuk selalu mengingatkan juga kepada santri dalam mengenal dan mengimplementasikan moderasi beragama ketika sebelum masuk kelas di waktu pagi hari.

2. Peran Pondok Pesanter Sebagai *Innovator*

Pondok Pesantren seyogianya memiliki peran sebagai innovator yaitu mampu memberi inovasi dalam membangun moderasi beragama. Inovasi seorang ustadz di Pondok Pesantren tidak luput dari perannya sebagai sentral dalam pembinaan kepribadian terutama karakter dalam membangun moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembinaan karakter bisa dilakukan dalam penguatan spiritual maupun nasionalisme yang terintegrasi dalam penguatan karakter berdasarkan RPJMN 2019-2020 dalam turunan Kegiatan Prioritas (KP) yakni penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah pada poin tiga dalam KP.1: Penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderat seperti pengembangan kurikulum, materi dan proese pengajaran, pendidikan ustadz dan tenaga

kependidikan, dan rekrutmen ustadz (Kementrian Agama, 2019: 131). Nilai-nilai moderasi beragama adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting, yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.

TQ selaku ustadz di Pondok Pesantren Darul Amin Sampit memberi tanggapan melalui wawancara mengenai inovasi dalam membangun moderasi beragama, TQ mengatakan:

Jadi, kami melakukan inovasi dengan program-program yang di luar jam pelajaran ya itu tadi, praktik salat, dhuha berjamaah itu kita lakukan dan setiap PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) kita laksanakan. Bahkan saat kami berkordinasi ketika melaksanakan bimbingan keagamaan yang agama lain pun juga ada bimbingannya (Wawancara ustadz TQ Selasa 7 September 2021 09.00-11.0 WIB).

Berdasarkan pernyataan TQ di atas, sebagai ustadz Pondok Pesantren dengan peran innovator. Adapun inovasi lain yaitu yang mampu membangun nilai moderasi beragama seperti kebersatuan dan bersaudara adalah melalui perayaan hari-hari besar Islam maupun nasional yang melibatkan multi agama dalam pelaksanaannya. SM selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amin, juga mengatakan sebagai berikut:

TQ selain sebagai ustadz di pondok pesantren dia juga aktif di berbagai organisasi, apalagi sebagai penustadz masjid, jadi undangan-undangan kegiatan-kegiatan di masyarakat juga aktif. Terutama di pondok pesantren ini seperti misalkan 1 muharam hari-hari besar itu sangat berperan sekali dan PHBI lainnya. Peran menyampaikan itu dilakukan bukan dengan hanya santri yang Islam

yang ada, tetapi juga beliau aktif untuk semua santri yang ada. Menunjukkan perannya bukan hanya sebagai pendidik tetapi *innovator* yang selalu antusias dalam berbagai kegiatan (Wawancara, Rabu 8 September 2021, 10:02-11:10).

RT selaku ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Hasanka juga memberi tanggapan, dengan mengatakan:

RM memang iya, berperan aktif. Begitu juga dengan kegiatan lain di pondok pesantren selalu berperan aktif. Terus untuk masalah agamanya, dalam pembelajaran RM memberikan perubahan yang mana dulu anak belajar agama itu ya di kelas hanya secara teori dan ustadz sebelumnya hanya menjelaskan gitu. Setelah ada RM, beliau saya liat sering membawa santri-santri ke langgar yang ada di belakang pondok pesantrenan, nah di sana mereka praktik langsung. Di samping peran aktif kegiatan, dimana beliau selalu berusaha mengambil bagian. Baik agama kristen, islam atau yang lain itu di pondok pesantren memang selalu di adakan dengan sesuai ajaran agama masing-masing dengan terkoordinir dan terorganisir dengan.

Pernyataan SM dan RT tentang inovasi RM sebagai *innovator* menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan spiritual/religius yang dilakukan oleh ustadz tidak hanya dilakukan di Pondok Pesantren, tapi kadang dilakukan di langgar di dekat Pondok Pesantren untuk memberikan suasana baru kepada santri. Adapun setiap perayaan hari besar, RM selalu antusias dan aktif dalam mensukseskan kegiatan tersebut.

NF salah seorang santi Pondok Pesantren Hasanka, mengatakan:

Iya, ustadz RM aktif di Pondok Pesantren dan di luar di kegiatan itu. Pas di Pondok Pesantren mengadakan maulid atau pesantren kilat, agama lain juga mengadakan.

Berdasarkan wawancara santri tersebut, menunjukkan bahwa RM aktif di kegiatan yang di luar kelas seperti perayaan hari besar Islam dan nasional. Adapun seperti kegiatan pesantren kilat tidak hanya agama Islam yang mengadakan kegiatan binaan spiritual/religius tetapi agama lain juga melaksanakan.

Inovasi dalam membangun moderasi beragama menurut HS selaku ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum, mengatakan:

Maksudnya satu memberikan pengertian ya, apa itu moderasi. Saya kira kalau saya melakukan memberi pengertian itu kan. Langkah-langkah itu mungkin ya dalam keseharian ya karena anggap saja ada dua agama ini, misalnya di Pondok Pesantren Darul Ulum kan otomatis dalam pergaulan sehari-hari. Ini nasrani, ini muslim atau ini berbeda ras atau berbeda suku gitu kan atau berbeda agama lah. Intinya kalau berbeda agama, ya agama gitu kan. Dan menjelaskan bahwa Islam itu *inda Allahi at qo kum*. Ketika diciptakan manusia berbeda-beda tadi itu kan, karena berbeda agama, berbeda ras, suku dan sebagainya itu, untuk *ta'araffu* ujungnya *at qo kum* itu kan.

Berdasarkan penjelasannya HS sebagai innovator, dia melakukan inovasi dalam pembelajaran yang mengingatkan pada nilai-nilai moderasi beragama. NW Selaku ustadz di Pondok Pesantren Darul Ulum tersebut, juga mengatakan:

Untuk inovasi belum ditawarkan, tapi ya memang pada intinya peran utama sebagai pengajar. Tapi jika ditawarkan inovasi kegiatan bimbingan keagamaan atau kegiatan keagamaan yang perlu dirayakan, saya sangat siap mendukung dan mengusahakan acara atau kegiatan itu dilaksanakan. Seperti maulid nabi, dan lain-lain. Tapi selama ini sebagai pengajar beliau memberi contoh terhadap sikap adil dan seimbang saat pembelajaran dikelas. Kadang jika kami tidak bisa belajar beliau tidak memaksakan keluar anak-anak santri itu, tapi kadang dibiarkan saja di kelas agar tidak berkeliaran walau mungkin ya mereka tidak mau juga ikut belajar. Secara spesial atau khusus tidak ada kegiatan atau program yang disediakan untuk santri-santri. Karena kan mayoritas Islam semua, walau ada dikatakan itu yang non Islam, tapi tetep aja penyampaian penguatan pada pembelajaran setiap kali, apalagi saat pas dengan materinya. Karena sementara di situ dulu untuk pelaksanaannya. Harapannya otomatis meningkatkan kerukunan itu pasti dan yang kedua meningkatkan keimanan anak-anak santri dengan kuatnya pembelajaran agama itu pastinya mungkin ya sedikit banyak imannya itu akan kuat dan bertambah. Sehingga dia bisa terjauh dari hal-hal yang negatif.

SY selaku salah ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum, mengatakan:

Untuk kegiatan keagamaannya kayaknya memang belum ada dan kurang lah. Harapannya dengan adanya penguatan moderasi beragama mampu menambah kegiatan keagamaan di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara bersama NW dan SY menunjukkan bahwa inovasi HS masih seputar dalam pembelajaran dengan memberi pemahaman moderasi beragama, melalui sikapnya dan penyampaian secara verbal. AN salah seorang santri di Pondok Pesantren Darul Ulum, mengatakan:

Beliau aktif di kelas. Kalau kegiatan besar agama, kayaknya *kada* pernah untuk islam atau kristen.

Berdasarkan wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum di atas menunjukkan bahwa ustadz aktif di kelas dalam pembelajaran, selain memberikan materi juga menyampaikan terkait moderasi beragama baik.

Seluruh wawancara di atas menunjukkan berbagai macam inovasi yang dilakukan di setiap Pondok Pesantren di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Pondok Pesantren Kota Palangka Raya, secara singkat inovasi ini dilakukan semata-mata untuk membangun moderasi beragama di kabupaten/kota. Secara singkat perbedaan geografis menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan dalam membangun moderasi beragama. Pelaksanaan pada hakikatnya menurut ustadz di Pondok Pesantren tersebut, yang sangat utama dilakukan adalah memberi pemahaman tentang apa itu moderasi beragama, dan bagaimana menyikapi penguatan nilai-nilai tersebut kepada santri.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ustadz memiliki inovasinya masing-masing, dalam upaya membangun moderasi beragama di Pondok Pesantren masing-masing, baik melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas, baik tersusun dalam program kerja Pondok Pesantren atau secara tidak diprogramkan.

3. Peran Pondok Pesantren Sebagai *Transmitter*

Berdasarkan hasil wawancara bersama subjek penelitian tentang peran Pondok Pesantren sebagai transmitter dalam membangun moderasi beragama di kabupaten/kota adalah meneruskan paham moderasi beragama. Meneruskan paham tentang moderasi beragama dilakukan ustadz dengan salah satu cara yaitu memotivasi, atau menjadi motivator kepada santri-santri di pondok pesantren. Menanggapi hal itu TQ selaku ustadz di Pondok Pesantren Darul Amin Sampit mengatakan sebagai berikut:

Dengan kisah Islami, kisah-kisah inspiratif itu yang saya berikan, Bahkan pengalaman saya sendiri gin kadang saya ceritakan kepada santri. Jadi memotivasi itu dengan kisah-kisah islami bisa di luar jam pelajaran baik di pondok pesantren maupun luar pondok pesantren. Untuk waktu tertentu ada, ketika jam pembelajaran, tapi di luar pun tetap.

TQ meyakini dalam memotivasi para santrinya, AS menggunakan kisah-kisah Islami maupun inspiratif. NF salah seorang santri di Pondok Pesantren Darul Amin Sampit, mengatakan:

Iya bapak sering memberi cerita itu, di kelas atau *pas* baris-baris sebelum masuk ke kelas. Bapak TQ sering mengisi waktu baris-baris. Ustadz TQ *jua* ada

menyampaikan itu (tentang berpakaian berlebihan di Pondok Pesantren, seperti berhias dan lain-lain) untuk kesederhanaan.

Berdasarkan wawancara dengan santri di atas, menyatakan TQ memberi motivasi bukan hanya di kelas, tetapi juga di luar. Di luar kelas seperti pada saat baris sebelum masuk ke kelas, TQ sering memberikan motivasinya kepada santri baik berupa kisah inspiratif maupun Islami.

Memotivasi santri dalam membangun moderasi beragama menurut SL selaku ustadz di Pondok Pesantren Hidayatul Insan, mengatakan:

Memotivasi dengan selalu memberi pengertian maka secara kada langsung atau tidak langsung itu tu akan memotivasi anak-anak santri. Karena bisa jua didukung dengan kisah-kisah inspiratif, tapi kembali lagi mungkin masih di lingkungan dalam jam pembelajaran motivasi ini diberikan. Setiap kumpul pagi sebelum masuk juga sering, memberi pengumuman dan selalu ada pengumuman menjaga adab kepada sesama atau ustadz.

SL menyatakan bahwa dalam memotivasi santri dirinya kadang secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu secara verbal melalui kisah-kisah, sedangkan tidak langsung dengan memberikan contoh yang baik. AN salah seorang santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan, mengatakan:

Pernah, ustadz SL sering bercerita tentang kisah-kisah nabi, tentang ustadz SL sendiri untuk memberi motivasi kepada kami. Dan ustadz SL kasih kesimpulan supaya kisah-kisah tadi menjadi, semangat dan ditiru. (untuk

kesederhanaan) ustadz SL tidak terlalu, mungkin sedikit *ja*.

Berdasarkan wawancara dengan santri tersebut, menyatakan bahwa SL dalam memberi motivasi juga menggunakan kisah-kisah Islam baik kisah nabi maupun sahabat. Adapun dari kisah SL menurut santri ini, kemudian disimpulkan dan dikaitkan dengan realita yang dekat dengan para santri agar mudah termotivasi dan ditiru.

Motivasi menjadi suatu cara untuk meneruskan paham moderasi beragama jua perlu didukung dengan bimbingan. HS selaku ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum menyatakan bahwa:

Kalau kami yang muslim program kami tu untuk penguatan nilai sikap terutama spiritual itu kami tu semua praktik berusaha kami lakukan. Mulai dari kelas tiga, karena dengan meluluhkan hati, memertingkatkan nilai sikap spiritual anak-anak tu hatinya lembut dan mudah dinasehati seperti itu. Jadi mereka tidak dikit-dikit emosi, karena dengan adanya anak-anak yang dikit-dikit emosi itu karena kan hatinya kurang tersentuh

HS menyatakan seperti yang diinovasi dalam membangun moderasi beragama dilakukan melalui pembinaan spiritual/religius. Pernyataan ini menunjukkan dalam meneruskan sebagai transiter sistem nilai moderasi beragama ustadz harus mampu membimbing santrinya. Dalam hal ini NF salah seorang santri di Pondok Pesantren, mengatakan:

Pak ustadz cukup tegas, tapi kalau dalam belajar pak ustadz adil misalnya dalam memberi tugas seperti mehafal, semua diberikan kesempatan yang sama, atau

bila ada kegiatan dengan yang berbeda agama, kami diperbolehkan. Ustadz TQ memberikan bimbingan atau kelas tambahan untuk untuk itu menghargai agama lain tapi jangan umpat-umpatan ibadahnya.

Pernyataan santri tersebut menjelaskan bahwa sikap TQ selaku ustadz di Pondok Pesantren terlihat galak di luar kelas. Tetapi, pada pembelajaran TQ menurutnya membimbing dan memberikan pengertian dalam mengajar.

Seorang wali santri, dari santri di atas memberi tanggapan terhadap peran ustadz sebagai transmiter (penerus) dari sistem nilai yang mestinya diberikan kepada santri di Pondok Pesantren. Salah satu upayanya adalah dengan mengkomunikasikan tentang bagaimana keseharian santri di Pondok Pesantren, baik melalui santri tersebut atau ketika bertemu secara langsung. Wali santri tersebut mengatakan:

Ustadz RM itu sangat bertegur sapa orangnya, si santri beliau ini tidak pernah sih mengadu atau melapor-lapor urusan atau masalahnya di Pondok Pesantren. Tapi ujar ustadz dia baik aja.

Wali santri tersebut menyatakan bahwa RM selaku ustadz di luar kelas merupakan sosok yang sangat ramah terhadap orang tua wali santri-santrinya. Hal ini dilakukan RM untuk menjalin komunikasi yang baik, dan memberikan berita baik dan seadanya terhadap santrinya.

SM selaku kolega sesama ustadz di Pondok Pesantren Hasanka tersebut, juga mengatakan:

Selama mengajar disini, dia bersifat ya baik, toleran bisa menyesuaikan, apalagi sekarang kan mengajarnya di Pondok Pesantren dan pondok pesantren harus bisa

menyesuaikan agama islam dengan agama yang lain. Cuma Alhamdulillah sekarang bisa menyesuaikan untuk pelajaran-pelajaran. Agama terutama misalkan, pendidikan-pendidikan yang sifatnya mengikuti kurikulum yang ada. Itu aja ya melalui praktik-praktiknya dengan berbaur, dengan sesamanya di Pondok Pesantren dan di kantor ya baik saja itu.

RT salah seorang ustadz Pondok Pesantren mengatakan menurut pandangan dan pengalaman tentang peran TQ dalam membangun moderasi beragama:

Sejauh yang saya lihat anak-anak, selain itu pun untuk mendalami agamanya tetapi sambil menerapkan di lingkungan pondok pesantren. Terutama dalam agama itu toleransinya lumayan tinggi ya. Jadi, ibaratnya anak yang berbeda agama itu misalnya agama Islam dengan agama Kristen atau sebaliknya atau yang lain itu. Tidak ada perbedaan yang signifikan. Peran AS juga mampu membuat mereka menghargai ajaran agama masing-masing. Saya rasa peran AS baik-baik aja di pondok pesantren dan anak-anak mampu menerapkannya di pondok pesantren.

SM dan RT menerangkan bahwa RM bersikap baik serta toleran terhadap agama lain, baik kepada sesama ustadz maupun kepada setiap santri. Melalui sikap tersebut RM juga memberikan imitasi kepada santri untuk ikut dalam menghargai setiap agama yang ada.

Peran ustadz sebagai transmitter yang membimbing dalam membangun moderasi beragama menurut SL selaku ustadz di pondok pesantren Hidayatul Insan, mengatakan:

Sebagi ustadz harus bisa membari pengertian ya, apa itu

moderasi. Saya kira dari membari pengertian itu tadi, ini bisa jadi pemahaman santri. Setelah itu mencontohkan kaya apa berperilaku kepada yang berbeda agama tadi memberi sikap adil dan tidak menyinggung, dan melepaskan santri-santri untuk bermain bersama agar bisa merasakan kebersamaan.

Sebagai transmiter menurut SL, selain menyampaikan pemahaman juga perlunya transformator melalui percontohan (*role model*) dari seorang ustadz. Seorang santri di pondok pesantren, mengatakan:

Iya seperti ustadz mengajarkan, ustadz SL mengajarkan adab dan sopan santun di jam belajar, kalau ada santri yang berkelahi, ustadz langsung menegur. Ustadz SL adil kepada kami santrinya, kalau menghafal semuanya diberi waktu yang sama.

Menurut santri tersebut SL sebagai transmiter memberi pengertian terhadap adab dan sopan santun. SL juga bersikap tegas apabila terjadi keributan di pondok pesantren seperti perkelahian. Wali dari santri di atas, memberi tanggapan bagaimana cara SL selaku ustadz sebagai transmiter kepada santri. Wali tersebut mengatakan:

Tidak terlalu kayanya untuk mengkomunikasikan, tetapi beliau adil baik di pondok pesantren maupun masyarakat, kadang kadang melihat agama santri, , itu sih yang ku tahu.

Kata tidak terlalu menurut wali santri di atas menunjukkan bahwa SL jarang mengkomunikasikan tentang para santri tersebut kepada para wali. Hal ini mungkin terjadi di karenakan SL selain sebagai ustadz di pondok pesantren

tersebut, juga bekerja sebagai pimpinan di salah satu pondok di dekat desa tersebut.

CR selaku sesama ustadz yang mengajar di pondok pesantren Hidayatul Insan, mengatakan:

Peran SL untuk pondok pesantren itu minimal adil dan semua nilai itu tersampaikan nilai-nilai dari moderasi beragama itu. Indikatornya dalam menerapkan agama tidak mengesampingkan agama yang lain sebagai panutan dari santri-santri.

MW dan CR menyatakan bahwa SL sebagai transmitter meneruskan pemahaman moderasi beragama, berupa nilai adil melalui sikap terhadap sesama ustadz maupun kepada santri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran ustadz di pondok pesantren Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya dalam membangun moderasi beragama yaitu sebagai transmitter. Dan peran ini akan diurai lagi meliputi innovator (pembelajaran, pembimbingan atau kegiatan di luar kelas), organizer (pelaksana dari inovasi yang dilakukan baik di kelas dan di luar kelas; pengajar, motivator dan figur) dan transformator (mentransfer nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan yang diorganisir). Nilai-nilai moderasi beragama yang perlu ditanamkan juga meliputi; toleransi (*tasammuh*), adil (*adl*), seimbang (*tawazun*), kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan (*ukuwah*), tegak dan teguh dalam beragama (*i'tidal*), egaliter atau tidak mendiskriminasi agama lain (*musawah*), dan menjaga keberadaban atau akhlak (*tahadhdhur*) Nilai-nilai yang ingin dibangun dan diperkuat, sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi harapan dari kementerian agama.

4. Peran Ustadz Sebagai *Transformer*

Program yang diinovasikan selain berbentuk kegiatan, juga terkadang ada suatu program yang tidak terencana dan tidak berbentuk kegiatan, yang mana menjadi suatu peran ustadz yaitu transformator melalui memotivasi dan menjadi figur. Memotivasi dan menjadi figur merupakan program diri sendiri yang menjadi beban moral seorang ustadz agama, agar mampu menimbulkan proses imitasi positif kepada para santri di pondok pesantren. Transformasi yang dilakukan ustadz dalam membangun moderasi beragama yaitu, ustadz menjadi seorang figur (contoh/panutan). Memotivasi dan memberi bimbingan sebagai usaha meneruskan sistem nilai, sebagai peran juga tidak lepas dari bagaimana sikap ustadz memberi contoh dan menjadi figur untuk setiap santrinya. Ustadz sebagai figur memberikan tanggung jawab kepada seorang ustadz agar mampu bersikap dengan baik, agar santri tidak salah dalam menerima sikapnya. TQ dalam wawancara mengatakan:

Semisal Jum'at bersih beriman, kita sebagai ustadz tu kada hanya memerintah saja, “bawa sapu yo! kita sapu bersama!”, tapi juga sambil melakukan. Karena anak tu mudah menangkap dengan kita menerangkan, mencatat, mendengarkan dan melihat. Itu kan sangat 80% cepet diterima oleh santri.

NF salah seorang santri di pondok pesantren Darul Amin Sampit, mengatakan:

Iya, ustadz TQ, selalu ikut setiap *sidin* menyuruh seperti berbaur dengan kawan yang beda agama, membuang sampah pada tempatnya dan *bila* senam *sidin* ikut *jua*.

Sosok figur menurut SL selaku ustadz pondok pesantren Hidayatul Insan, mengatakan:

Semisal dalam praktik pembelajaran sebagai sosok panutan tadi ustadz harus menunjukkan sifat adil kepada santri, karena di pondok pesantren ini kan ustadz lain masih belum ada, maka saya beri kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk belajar sendiri atau meminta ustadz yang seiman untuk mengajarkan.

AN salah seorang santri pondok pesantren Hidayatul Insan, mengatakan:

Betul, ustadz SL sangat memberikan contoh, ustadz tetap bergabung dengan ustadz dan santri yang lain, beliau baik dan akrab.

Figur dalam membangun moderasi beragama juga dilakukan ustadz dalam beberapa kesempatan untuk mengedukasi dan mentransfer nilai tersebut kepada santri. HS ustadz di pondok pesantren Darul Ulum mengatakan terkait hal tersebut sebagai berikut:

Contohnya, semisal lah latihan upacara. Latihan upacara itu ketika moment besar, sumpah pemuda. Pasti becampur kami kalo sumpah pemuda tu kami pakai baju adat kan, itu yang milih saya. Saya malah menonjolkan bukan yang Islam. Itu cara saya. Jadi, baik wali santri itu tu, cara pandang kepada saya itu nasional. Tidak langsung angker, tidak islam itu kada. Itu yang saya merasakan, pasti. Bahkan saya merasa dekat juga dengan anak yang berbeda agama merasa dekat “Jadi, kamu! Pakai baju ini! Tugas ini! Pemimpin nanti pakai baju ini!” itu saya lakukan dengan cara itu tadi, dengan cara mengutakan yang bukan agama kita. Jadi, biar tidak

terlalu menonjolkan yang Islam saja. Karena kalau dalam agama kita, kan udah biasa ada acara maulid dan acara Islam besar lainnya ada. Bahkan saya itu kata orang gak bisa diam tu nah, padahal ada kegiatan tu pasti aktif/semangat tu nah. Di setiap event besar ikut berperan tidak memandang ini dari mana seperti apa.

HS menyatakan bahwa moderasi beragama di sini tidak hanya terfokus pada santri yang beragama Islam saja. HS menyatakan bahwa moderasi beragama juga perlu dikenalkannya kepada yang berbeda agama melalui sikapnya sebagai figur di pondok pesantren. Menjadi figur dalam arti menurut HS harus mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, ketika dalam agenda besar dia harus bisa berbaur dengan setiap ustadz dan santri.

Sosok figur dalam membangun moderasi beragama menurut SL selaku pondok pesantren Hidayatul Insan, mengatakan:

Karena ketebatasan ustadz ya, sebagai panutan kita ustadz agama Islam, pada jam pelajaran agama kadang ustadz yang beragama nasrani walau bukan biangnya juga sibuk. Kadang saya juga bertanya dalam hati “ini yang bedua ini mau di apakan?”. Saya menanyakan kepada mereka “Kamu ada gak buku kamu?”. Nah kadang itu saya, sebatas itu selama ini. Kadang santri menjawab “Ada”, maka saya persilahkan menulis, kalau mau di kelas boleh dan di luar juga boleh. Di situ tidak jarang mereka bertahan bahkan ikut dalam pembelajarannya bahkan ikut mencatat.

SL menunjukkan bahwa menjadi figur harus mampu bersikap adil terhadap setiap santri. Adapun yang menjadi kekurangan di pondok pesantren yang diungkapkan oleh SL yaitu kurangnya ustadz agama non-Islam, dimana ketika tidak ada ustadz yang bisa untuk memberikan pembelajaran SL pun langsung bertindak untuk memberikan mereka peluang, untuk belajar di kelas atau mencari tempat yang nyaman untuk santri tersebut belajar.

Nilai-nilai moderasi kadang masih sukar jika hanya diberi motivasi dan contoh tetapi perlu juga penguatan secara verbal. Verbal dalam artian ustadz mampu menjadi Transformator nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri di pondok pesantren. RM ustadz pondok pesantren Hasanka mengatakan terkait hal tersebut sebagai berikut:

Untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi tu, ibaratnya mereka belanja beapa-beapa itu, kita tetap. Saya suruh menjaga kepada anak-anak itu tentang etika bergaul

SL selaku ustadz pondok pesantren Hidayatul Insan, mengatakan:

Sementara untuk nilai yang harus kita transfer untuk santri-santri itu tentang kefahaman dulu tentang makna moderasi beragama, kenapa perlu penguatan moderasi beragama dan faham-faham moderat lainnya. Nanti insya Allah akan tersampaikan jua tentang nilai-nilai moderasi yang ingin disampaikan secara tidak langsung gitu.

Berdasarkan wawancara di atas baik RM maupun SL mereka sama mengungkapkan bahwa menjadi figur untuk seorang ustadz, tidak cukup dalam memeberikan pamahaman nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama juga perlu diberikan penyaman

pemahaman secara verbal agar santri selalu ingat.

Hasil wawancara di atas menunjukkan berbagai macam cara memotivasi dan menjadi figur di setiap pondok pesantren di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya dalam membangun moderasi beragama, secara singkat menjadi motivator dan figur semata-mata untuk membangun moderasi beragama di pondok pesantren.

5. Peran Ustadz Sebagai *Organizer*

Inovasi dalam membangun memerlukan pengorganisasian yang mampu memberikan dampak kepada santri baik lingkungan pondok pesantren, maka dari itu salah satu peran ustadz adalah sebagai organizer. Organizer (penyelenggara) untuk aktifitas dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren, hal ini dianggap sangat penting untuk tercapainya tujuan dari membangun moderasi beragama di pondok pesantren. TQ selaku ustadz di pondok pesantren Darul Amin Sampit mengatakan:

Ada hari khusus kami itu dalam minggu pertama, kita kelas Aliyah yang kelas tinggi, minggu kedua kelas IX Tsanawiyah, minggu ketiga kelas VIII sama kelas VII.

Ustadz TQ menjelaskan untuk pelaksanaan bimbingan spiritual/religius santri-santri dari kelas VII sampai dengan kelas Aliyah untuk melakukan kegiatan pembinaan tersebut. Pembinaan tersebut diisi dengan materi-materi fikih, akidah akhlak, qur'an hadits, dan lain-lain. Nilai-nilai moderasi beragama pun untuk santri dibangun melalui pembinaan tersebut, bisa diberikan pemahaman secara verbal maupun dicontohkan.

NF salah seorang santri di Darul Amin Sampit, mengatakan tentang kegiatan di pondok pesantren:

Iya, ustadz sering mengajak keluar kami untuk belajar di langgar di *parak* pondok.

Wawancara dengan santri tersebut menunjukkan, bahwa ustadz melakukan pembinaan tidak hanya di pondok pesantren tetapi juga di luar pondok pesantren seperti di langgar dekat pondok pesantren. SL selaku ustadz di pondok pesantren Hidayatul Insan mengatakan terkait pengorganisasian dalam membangun moderasi beragamanya:

Cara saya, selaku ustadz baik di luar kelas, membangun nilai itu dengan beraktifitas memberi bimbingan, mengajar, mungkin dengan memberi contoh (*role model/figur*) tadi.

SL menjelaskan pelaksanaan dalam membangun moderasi beragamanya dengan memberi bimbingan saat di kelas, mengajar dalam artian menyampaikan secara verbal, dan memberi contoh atau bersikap moderat di pondok pesantren.

AN salah seorang santri di pondok pesantren Hidayatul Insan, mengatakan SL dalam menginovasikan pembelajaran pondok pesantren, seperti berikut:

Ini *kada* pernah rasanya, di pondok pesantren *kadada* musola atau langgar saya rasa *kada* pernah. Karena pembelajaran di kelas aja biasanya.

Berdasarkan wawancara bersama santri tersebut, menunjukkan dalam pelaksanaannya SL masih belum pernah melakukan pembinaan atau pembelajaran di luar pondok pesantren seperti ke masjid atau musola. SL selaku ustadz

memberikan pemahaman moderasi ini melalui penyampaian secara verbal dan mencontohkan dengan sikap.

Membangun moderasi beragama, setelah diorganisasikan, maka harus mampu terkontrol dengan baik. Kontrol ini merupakan suatu peran ustadz untuk melihat sejauh mana pencapaian daripada membangun nilai-nilai tersebut. Indikator dari kontrol adalah terlihatnya harapan dari terlaksananya suatu program dengan melibatkan komunitas yang perlu untuk dilibatkan, serta menimbulkan dampak yang mampu dirasakan menggunakan.

HS selaku ustadz di pondok pesantren Darul Ulum, mengatakan:

Harapan kita dengan adanya moderasi beragama tu, harapan saya tu bisa lebih mewujudkan, terutama kerukunan beragama. Jadi, tidak berpetak-petak. Terutama yang juga kita rasakan Alhamdulillah, ustadz pun kami tu juga ibaratnya tu hampir 50:50 dengan yang muslim dan non muslim gitu nah. Jadi, yang kami rasakan perbedaan itu pun tidak mengurangi rasa kebersamaan kita. Saya itu orangnya dibilang keras kada, dibilang pelan juga kada, saya itu kalo seketika disudah di lain formal, situ orangnya sangat familiar tu nah, jadi santai. Bahkan tu ada anak bedudukan kita selfi jadi kedekatan kita itu ada, dari semua agama saya merasakan. bahkan mereka mau ke gereja gin ketemu saya di jalan, salim dulu. Kadang saya itu, bukan malu atau gimana ya, kada nyaman dengan orang tuanya, tapi itu sangat nilai baik untuk anak tersebut. Bahkan di mana aja bila ketamu itu salim, walau bukan agama Islam.

Wawancara bersama HS menjelaskan harapannya dengan ada program penguatan moderasi beragama di pondok pesantren, pondok pesantren mampu mempertahankan kerukunan umat beragama dan dihindarkan dari perpecahan antar agama. Lebih besar harapannya kepada santri yang mampu memaknai apa saja nilai-nilai moderasi beragama.

RM selaku ustadz di pondok pesantren Hasanka, mengatakan:

Harapan saya lebih tinggi, kan moderasi beragama itu. Artinya lebih meningkat dari sebelumnya gitukan. Kemudian ya, tidak adanya, ya apa yah. Tidak adanya perbedaan dalam kehidupan sehari-hari untuk bagian agama lagi gitu. Supaya tidak membedakan ini agama nasrani dalam bergaulannya. Dan tidak ada muncul pemecah antar masyarakat itu sendiri.

RM menyatakan harapannya terhadap program moderasi kedepannua lebih meningkatkan kerukunan beragama serta ketakwaan kepada Allah SWT untuk seluruh santri-santrinya yang ada. Moderasi beragama memungkinkan santri untuk mencegah radikalisme dan menumbuhkan nilai musawah (egaliter) yaitu menghindari deskriminasi terhadap agama-agama yang berbeda di pondok pesantren.

SL selaku ustadz pondok pesantren Hidayatul Insan, juga mengatakan, terkait siapa saja yang terlibat dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren, sebagai berikut:

Kalo membangun tu kan, setiap semua ustadz. Karena kan di dalam kurikulum tu kan seperti do'a itu kan pasti semua ustadz. Namun, kadang kan ada ustadz yang berperan aktif dan ada yang pasif. Kalau menurut saya

dalam program ini yang terlibat semua ustadz. Alhamdulillah, se yang saya rasakan selama mengajar ni ya itu pang, terutama dengan orang tua santri tu Alhamdulillah hubungannya baik, tidak hanya yang muslim, juga dengan non muslim. Selain pada santri dan wali santri moderasi beragama juga memberi pengaruh pada kerjasama, kebersamaan dan kekompakan ustadz.

Menurut SL dalam program ini tidak hanya ustadz yang harus berperan aktif, tetapi juga semua ustadz yang ada harus berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan penunjang moderasi beragama di pondok pesantren seperti halnya pesantren kilat yang diadakan santri Islam, maka santri yang beragama non-Islam pun juga ikut membuat kegiatan.

RM selaku ustadz di pondok pesantren Hasanka, mengatakan:

Saat ini mungkin belum ada melibatkan siapa saja, tapi harapan kedepannya semua ustadz mampu menggaungkan bersama penguatan moderasi beragama tersebut. Karena tadi, untuk harapan saya dengan nilai-nilai moderasi yang dibangun di pondok pesantren.

RM belum bisa memastikan siapa saja yang akan berperan aktif dalam membangun moderasi beragama, tetapi harapannya semua ustadz dapat membantu. Karena moderasi beragama menurutnya tidak dapat sukses terlaksana tanpa adanya dukungan dari ustadz-ustadz yang lainnya.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bagaimana ustadz mengorganisir dalam membangun moderasi beragama, dengan melibatkan setiap ustadz untuk mensukseskan kegiatan multi agama pada hari besar islam atau nasional.

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Dibangun oleh Ustadz di Pondok Pesantren Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya

Menurut Soemantri Purwanto (2019: 113), nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi). TQ selaku ustadz di pondok pesantren Darul Amin Sampit menyatakan tentang nilai-nilai terhadap moderasi beragama yang dibangun di pondok pesantrennya, dengan mengatakan sebagai berikut.

Seperti tadi, moderasi beragama itu, menurut kan saya rasa sama saja tidak jauh berbeda dengan toleransi beragama. Maka, betapa pentingnya nilai-nilai toleransi atau moderasi beragama tadi tu harus disebarakan meliputi bagaimana adil, seimbang, teguh berpendirian dalam agama (sederhana tidak inkulsif atau ekskulisf), bersaudara dan menjunjung tinggi perbedaan dan kesatuan, sesuai dengan janji santri setiap hari senin kami bacakan. Bentuk adil yang dilakukan santri melainkan tidak pilih-pilih kawan, kemudian seimbang dalam berteman selalu menjaga batas kewajaran, sederhana jangan berlebihan dalam mengenal agama kawan bahkan diikuti itu jangan, kesatuan dan kesaudaraan itu biasanya kita ingatkan kalau ada kawan yang sakit itu kita harus menjenguk dan mendoakan.

Pernyataan TQ menyatakan bahwa nilai dalam moderasi beragama, merupakan suatu yang harus diteruskan kepada setiap santri. Moderasi beragama merupakan suatu yang harus dipegang oleh santri sejak dini menurut TQ, dan untuk membangun nilai dalam moderasi beragama seperti adil, seimbang, toleransi, sederhana, kesatuan dan bersaudara

memang menjadi kewajiban. Semua nilai ini dituangkan dalam janji santri yang mereka ucapkan setiap upacara hari senin.

RM selaku ustadz pondok pesantren Hasanka mengatakan mengenai nilai moderasi beragama yang dibangun di pondok pesantrennya sebagai berikut:

Para Ustadz di pondok pesantren ini membuat kami bersyukur. Karena sekarang kami merasakan perubahan pada santri-santri kita. Baik dari tingkah laku terhadap sesamanya maupun kepada orang ustadz. Mungkin karena sikap yang dicontohkannya maka santri-santri tu ikut, seperti mencium tangan setiap ustadz, berteman dan kurangnya angka perkelahan. Anak santri tu bebas aja bergaul dan berteman.

Pernyataan RM tentang nilai moderasi beragama yang dibangun oleh para ustadz, menjelaskan bahwa para ustadz selalu antusias dan aktif dalam memberikan pemahaman tersebut meliputi nilai adil, seimbang, sederhana, persudaraan dan kesatuan.

SL selaku ustadz di pondok pesantren Hidayatul Insan menyatakan pandangannya terhadap nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut:

Moderasi beragama itu modelnya kan Islam Moderat adalah wasat yang dapat beradaptasi berada ditengah-tengah. Artinya bisa menerima berbagai kalangan kan gitu intinya, nilai-nilai seperti adil dan seimbang saya contohkan di kelas kepada santri yang beragama non-Islam karena keterbatasan kami gitu dan itu membuat santri untuk ikut berperilaku adil tidak seperti apa namanya mendeskriminasikan kawan yang lain agama, seperti persatuan dan bersaudarakan pasti sudah seperti dipancasila setiap upacara kita ingatkan, sederhana tadi tidak berlebih-lebihan dalam artian beragama sesuai ajaran aja yang pasti.

Pernyataan SL menyatakan bahwa nilai moderasi beragama merupakan implementasi Islam Moderat atau Moderasi Islam. Dimana Moderasi Islam menurut SL bisa menerima kalangan apapun, baik suku, ras maupun agama, tanpa melemahkan keyakinan seorang muslim tersebut dalam beragama yang berarti menjunjung tinggi nilai-nilai seperti adil, seimbang, kesatuan dan persaudaraan serta kesederhanaan dalam beragama agar tidak ekstrim kedepannya.

HS selaku ustadz di pondok pesantren Darul Ulum tersebut, juga mengatakan:

Saya merasa nilai-nilainya di pondok pesantren tu anak-anak selalu diajarkan adil kepada sesama, seimbang juga dalam apapun seperti adil tadi. Terus persaudaran dan persatuan kan sudah menjadi kewajiban kita untuk memegang itu. Kayaknya ada semua nilainya, misal ada kawan-kawan santri yang sakit mereka menjenguk dan mendoakan jua.

TQ selaku ustadz di pondok pesantren Darul Amin Sampit, mengatakan:

Nilai-nilai moderasi tu ada semua ja dari semua ustadz tu. Baik adil, seimbang, sederhana dan persaudaraan dan kesatuan tu. Beliau mencontohkan dengan baik dari sikapnya. Bentuk nyata dari santri nya adil dan seimbang pang kepada kawan-kawannya santri yang lain tanpa melihat agama, sederhana tu kaya kada berlebihan dalam berpakaian dan lain-lain. Persuadaraan dan persatuan anak-anak santri ni kuat menurut ku karena namanya anak-anak pasti kepada kawan bermain tu saling peduli.

HS dan TQ menyatakan bahwa bentuk-bentuk nilai yang diberikan kepada santri mencakup semua nilai-nilai moderasi yang ada. Meliputi adil, seimbang, sederhana, kesatuan dan persaudaraan. Implementasinya tidak jauh beda dengan yang jelaskan oleh RM bahwa nilai-nilainya tersampaikan kepada santri-santri.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam membangun moderasi beragama diungkapkan oleh TQ selaku ustadz pondok pesantren Darul Amin Sampit sebagai berikut:

Semua ustadz mendukung setiap ada kegiatan keagamaan, yang kemudian dikordinasikan untuk membuat kegiatan juga, untuk anak-anak santri tu ada kegiatan ketika agama satu ada kegiatan yang lain pun ikut. Selain kekompakan ustadz juga apresiasi orang tua dan wali baik dari sesama muslim atau non. Bahkan dukungan lingkungan masyarakat yang terbuka dan menerima menjadi faktor pendukung yang sangat membantu, baik dari masyarakat muslim maupun non muslim.

TQ menyatakan banyak sekali faktor pendukung, baik itu dukungan para ustadz, maupun lingkungan tidak menjadi hambatan baginya dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren. TQ menyatakan jika ada masalah, kemungkinan hanya kecil terjadi dan itu pun masih bisa TQ tangani ungkapnya.

RM selaku ustadz pondok pesantren Hasanka, juga mengatakan sebagai berikut:

Kalau untuk kendala atau faktor penghambat ya, kami khususnya yang mengajar disini ya kan karena kami sifatnya untuk praktik kegiatan keagamaan islam kami

dipondok pesantren masih belum di fasilitasi dengan belum adanya musola. Untuk pelaksanaan praktiknya masih meminjam dengan masyarakat di lingkungan sini. Untuk alat-alat peraga sudah ada, cuma kami masih bisa ikut dengan masyarakat yang sangat mensupport atau mendukung usaha kita dalam penguatan spiritual kepada santri. Untuk kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ya dikatakan ya tidak ada, cuman ya lancar-lancar aja. Dan setiap kegiatan besar atau PHBI atau agama lain, bukan hanya agama Islam juga mengkoordinasikannya untuk agama lain ikut serta dengan kegiatannya yang lain guna mengisi waktu untuk belajar santri. Bahkan kadang-kadang kalau ada pawai 1 muharam yang agama non muslim juga diajak ikut memeriahkan, kekanakan itu ikut jua drum band.

HS selaku ustadz di pondok pesantren Darul Ulum juga memberikan tanggapannya, sebagaimana berikut ini:

Faktor penghambat selama ini saya rasa karena pengetahuan keagamaan yang masih minim saja. Namun karena Kalimantan Tengah ini multi etnis dan agama membuat masyarakat menjadi lebih dewasa.

RM dan HS menyatakan hal yang sama seperti yang TQ ungkapkan, bahwa faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren sangat banyak. Baik berupa ustadz yang sangat kompeten dalam hal ini, kerjasama dewan ustadz dan masyarakat. Namun, HS dan RM mengakui masih memiliki kekurangan dalam sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran di pondok pesantren dan agenda keagamaan lainnya, seperti musolla.

MQ salah seorang wali santri di pondok pesantren Darul Amin Sampit, mengatakan:

Aku jarang berbicara dengan pak TQ, tapi beliau sangat bertegur sapa orangnya. Alhamdulillah kegiatan agama mereka di pondok pesantren bagus-bagus saja, dan selaku wali kami mendukung terus saja kegiatan di pondok pesantren jika itu memang baik untuk keagamaan santri-santri.

Berdasarkan wawancara dengan wali santri di atas, menunjukkan bahwa TQ dalam berkomunikasi kepada setiap orang tua maupun wali santri selalu sangat menjaga. Wali santri tersebut juga mengatakan selalu mendukung apapun kegiatan di pondok pesantren jika memang untuk menambah wawasan anak-anak mereka.

Menurut SL selaku ustadz di pondok pesantren Hidayatul Insan, faktor pendukung dan penghambat dalam membangun moderasi ini adalah:

Untuk lingkungan dikatakan mengerti, kayaknya masyarakat bisa mengerti dengan keadaan dan setiap kegiatan di pondok pesantren. Tapi, bukan berarti dari mengerti itu mendukung. Selama ini kami belum pernah membuat kegiatan bimbingan agama secara khusus, karena masih kurangnya dukungan dari pihak-pihak yang diharapkan dan juga secara dana. Kalau meulah kegiatan kan, paling kada kebiasaan kita ada makanannya gasan kekanakan.

SL menyatakan bahwa faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantrennya masih belum nampak terlihat. Faktor penghambat bagi SL dalam membangun moderasi beragama saat ini muncul dari masyarakat yang mana mayoritas muslim yang cenderung masih ekstrim dan inklusif dalam beragama. Adapun faktor penghambat lain

menurut SL seperti dukungan dari pondok pesantren dengan pelaksanaan kegiatan hari besar Islam yang masih belum bisa terlaksana.

RM selaku ustadz di pondok pesantren Hasanka tersebut, juga mengatakan:

Faktor penghambat saya rasa untuk fasilitas saya rasa itu tidak ada masalah. Kan untuk buku-buku agama lengkap di sana. Cuma saya rasa pemberian materi yang khusus atau bimbingan yang khusus atau umum. Atau bisa juga kurang dukungan dari orang bisa juga kan kadang-kadang. Orang tua agamanya gitu-gitu aja, istilahnya secara khusus apa itu membimbing mereka di rumah. Untuk kedepan kalau ustadz mau usul ke pimpinan pondok pesantren mau bikin kegiatan di ponpes ya pasti itu memungkinkan. Gak perlu bikin proposal asalkan orangnya langsung aja berbicara. Maka bisa diadakan dengan dana pondok yang ada.

Fasilitas menurut RM di pondok pesantren cukup memadai walaupun ada masjid di pondok pesantren masih dalam proses pelebaran, seharusnya bisa dipakai untuk mengajak santri-santri belajar di sana. Adapun kendala atau faktor penghambat RM dalam membangun moderasi beragama, juga diakui oleh HS juga bahwa kondisi masyarakat dan orang tua santri dalam beragama sangat mempengaruhi.

SL selaku ustadz yang mengajar di pondok pesantren Hidayatul Insan, mengatakan:

Terkait kendala dari sarana dan prasarana masih belum ada. Kadang untuk praktik wudhu di pondok pesantren mengajak anak santri untuk praktik tapi keterbatasan dengan air bersih. Dan juga kayaknya lingkungan kurang mendukung. Karena kadang saya lihat, kalo agama Islam kan perlu itu praktik wudhu. Dan masyarakat saya rasa karena itu mereka

muslim semua jadi pemikiran mereka masih apa itu modelnya monoton lah.

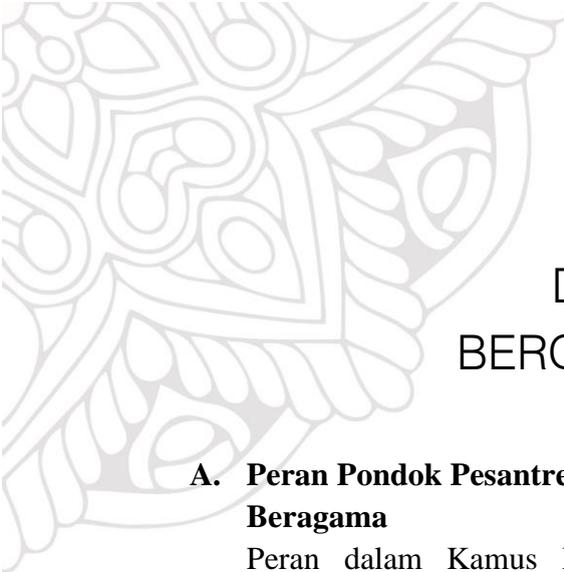
SL dalam wawancara mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama saat ini belum terlihat apa saja yang mampu memberi dukungan. Adapun faktor penghambat yang diungkapkan SL adalah fasilitas, di mana pondok pesantren kadang kekurangan fasilitas dalam pembelajaran seperti praktik. Pemikiran SL sejalan dengan HS bahwa moderasi beragama tidak hanya fokus pada toleransi beragama dan menjaga kerukunan, tetapi juga dalam meningkatkan keimanan santri-santri di pondok pesantren.

DG salah seorang wali santri di pondok pesantren Hidayatul Insan, mengatakan:

Bapak SL tidak pernah mengkomunikasikan kalau ada kegiatan perayaan-perayaan seperti itu, paling untuk praktik-praktik sholat, adzan dan itu di jam belajar aja. Sebagai masyarakat sekitar kami mendukung jika pondok pesantren mau mengadakan kegiatan keagamaan kaya maulid, dan lain-lain.

Wali santri di atas mengungkapkan bahwa SL selaku ustadz di pondok pesantren jarang berkomunikasi dengan wali santri ataupun orang tua santri. Diungkapkan bahwa pondok pesantren juga tidak pernah melaksanakan perayaan hari-hari besar Islam, akan tetapi wali santri ini yang sekaligus masyarakat sekitar pondok pesantren menyatakan siap membantu dan mendukung jika pondok pesantren mengadakan kegiatan-kegiatan apalagi kegiatan keagamaan.

Wawancara-wawancara di atas menunjukkan berbagai macam faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan di setiap pondok pesantren dasar di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya dalam membangun moderasi beragama, secara singkat faktor-faktor itu bisa diberikan solusi untuk membangun moderasi beragama di pondok pesantren menjadi lebih efektif dan efisien.



BAB V

DINAMIKA MODERASI BERGAMA DI PESANTREN

A. Peran Pondok Pesantren dalam Menguatkan Moderasi Beragama

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Perangkat tingkah laku yang dimiliki sebagai peran memberi tanggung jawab terhadap siapa saja yang memilikinya. Ustadz menurut Muhaimin dalam Sary (2019: 14) menyatakan; jika diartikan secara *harfiah* dalam literatur kependidikan Islam, ustadz merupakan seorang ustadz yang biasa disebut sebagai *mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addid*. Artinya memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak santri, agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Seorang ustadz adalah pelaku proses pembelajaran (transfer ilmu), pembimbingan santri baik bersifat kognitif, apektif maupun psikomotorik. Bertujuan, menjadikan santri sebagai insan kamil yang berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Peran ustadz di pondok pesantren dasar Kabupaten Murung Raya sejalan dengan pendapat Abin Syamsudin dalam Kuswanto meliputi; 1) *Conservator* (pemelihara), 2) *Innovator* (pengembang), 3) *Transmitter* (penerus), 4) *Transformator* (penerjemah), 5) *Organizer* (penyelenggara).

Ustadz memiliki berbagai macam peran, yang dilakukan guna membangun moderasi beragama. Secara sederhana

berbagai macam indikator peran ustadz yang di temukan peneliti melalui wawancara bersama TQ, SL, RM, dan HS. Menunjukkan peran ustadz dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya meliputi; *Conservator*, *Innovator*, *Transmitter*, *Transformer* dan *Organizer*.

1. Peran Ustadz sebagai *Conservator*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dapat disimpulkan bahwa pandangan atau cara pandangan ustadz sebagai *conservator* terhadap sesuatu yang baru di pondok pesantren dasar kabupaten murung raya yaitu, sebagai pemelihara nilai moderasi (*conservator*) ustadz di pondok pesantren Darul Amin Sampit, pondok pesantren Hidayatul Insan, pondok pesantren Hasanka dan pondok pesantren Darul Ulum tersebut mengartikan lebih kepada bingkai toleransi beragama, dalam membangun nilai-nilai adil, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan telah menjadi identitas dari pondok pesantren-pondok pesantren dan lingkungan masing. Hal ini selaras dengan nilai moderasi yang diusung oleh kementrian agama.

Nilai Moderasi beragama yang diambil dari teori di atas yang dibangun oleh ustadz di pondok pesantren di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya adalah; Adil, Seimbang, Sederhana, Kesatuan, Persaudaraan. Berdasarkan hasil wawancara kepada ustadz di pondok pesantren Darul Amin Sampit dan Hasanka, menyatakan perannya sebagai *conservator* memberikan tanggung jawab besar kepada mereka untuk mampu bersikap dengan baik dalam menyiarkan bagaimana moderasi beragama. Para Ustadz sebagai *conservator* memiliki tanggung jawab besar kepada pribadi mereka dan

menuntut untuk selalu mengingatkan juga kepada santri dalam mengenal dan mengimplementasikan moderasi beragama ketika sebelum masuk kelas di waktu pagi hari. Salah seorang santri dari masing-masing pondok pesantren dapat mengatakan bahwa ustadz sebagai *conservator* menyampaikan kepada kepada santri-santri untuk menjaga nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan wawancara juga mereka mengatakan bahwa moderasi ini sebagai penguatan kerukunan umat beragama, harus mampu memelihara nilai-nilai yang terkandung tersebut dan membuat santri-santri paham akan pentingnya nilai-nilai itu. Peran ustadz sebagai *conservator* memiliki perbedaan dalam aktifitasnya, berdasarkan pernyataan dari masing-masing dan keadaan santri di pondok pesantren. Dimana pondok pesantren memiliki pluralitas sangat tinggi, menitikberatkan pada toleransi beragama dan selain dengan mensiarkan melalui kumpul pagi dipondok pesantren tetapi juga melalui pembiasaan pada janji santri setiap upacara hari senin. Janji santri itu berbunyi sebagai berikut:

- a. Takwa terhadap tuhan yang maha esa, abdi terhadap tanah air dan bangsa, setia kepada pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Adab terhadap orang tua, hormat kepada ustadz, serta menjunjung tinggi derajat dan martabat pondok pesantren.
- c. Belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bekal masa depan bangsa.
- d. Berprestasi dalam rangka, mengisi kemerdekaan.
- e. Menjadi warga masyarakat yang baik dan pemuda Indonesia yang bertanggung jawab.

Janji santri yang ada memberikan kemudahan bagi ustadz sebagai *conservator* dalam mensiarkan moderasi, namun pondok pesantren yang memiliki pluralitas yang beraneka ragam. Menjadikannya tidak hanya fokus terhadap toleransi tapi juga meningkatkan kualitas takwa santri dan mensiarkannya melalui kumpul bersama.

2. Peran Ustadz sebagai *Innovator*

Ustadz sebagai *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Inovasi merupakan indikator yang menunjukkan perkembangan dari suatu peran atau tingkah laku, yang seharusnya menjadi kompetensi bagi setiap pelaku peran tersebut.

Peran ustadz di pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama yaitu, meliputi *Conservator* (pemelihara system nilai yang merupakan esensi dari moderasi beragama), *innovator* (pembelajaran, pembimbingan atau kegiatan di luar kelas), *Transmitter* (penerus sistem-sistem tersebut kepada santri), *transformator* (Mentransfer nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan yang diorganisir) dan *orgenizer* (Pelaksana dari inovasi yang dilakukan baik di kelas dan di luar kelas; pengajar, motivator dan figur).

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi di pondok pesantren-pondok pesantren di Kota Palangka Raya untuk berbagai jenjang selalu menerapkan interaksi antar ustadz dan santri 15 menit sebelum masuk kelas. Kegiatan ini biasanya dimanfaatkan oleh para ustadz untuk memberikan arahan kepada santri-santri, baik untuk evaluasi harian santri di hari sebelumnya, pemberitahuan agenda tambahan pada hari itu, dan menurut para ustadz hal ini mampu menjadi kesempatan dakwah untuk ustadz dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren.

Para ustadz juga menunjukkan berbagai macam inovasi yang dilakukan di setiap pondok pesantren. Pondok pesantren yang menyandang *image* bonafide atau favorit memiliki banyak inovasi dalam penguatan nilai moderasi beragama sekaligus penguatan karakter religus dan nasionalisme di pondok pesantren. Inovasinya dapat berupa pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan pembinaan spiritual untuk kelas Aliyah dan Tsanawiyah guna menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang akan mengarah pada nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama. Inovasi yang sangat menarik yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatul Insan yang memiliki jasa event organizer dalam pernikahan, di mana yang memesan dari kalangan masyarakat umum yang notabnya tidak hanya beragama Islam. Sedangkan di pondok pesantren Darul Ulum Sampit, setiap Jum'at santri diberikan kebebasan untuk *jajan* di luar pondok pesantren, sedangkan salah satu pemilik warung yang sering didatangi oleh para santri adalah beragama Kristen.

Para pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama mengutamakan penyampaian paham tentang moderasi beragama tersebut, baik melalui pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Para ustadz di berbagai pondok pesantren ini mencoba menginovasikan melalui tingkah laku terhadap santri yang non-Islam. Menggaungkan pentingnya nilai-nilai moderasi itu dibangun di pondok pesantren, untuk menjaga kerukunan dan kebersaudaraan antar umat beragama.

Secara singkat inovasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Hasanka nampak sangat berbeda. Inovasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Hasanka bukan hanya melalui tingkah lakunya sendiri, tapi dilakukan dengan

bentuk kegiatan bimbingan khusus yang terjadwal dan teratur serta terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan aktifitas multi agama. Perbedaan inovasi juga dilakukan oleh beberapa pondok pesantren yang melakukan inovasi dengan memanfaatkan situasi dimana lingkungan pondok pesantren ada warga yang beragama non-Islam, hal ini menjadi peluang untuk mencontohkan bagaimana bersikap yang adil, toleran dan tidak saling menyalahkan.

Perbedaan inovasi ini tetap memiliki tujuan yang semata-mata untuk membangun moderasi beragama di pondok pesantren. Secara singkat perbedaan geografis menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan dalam membangun moderasi beragama di setiap pondok pesantren. Pelaksanaan pada hakikatnya menurut kedua ustadz tersebut, yang sangat utama dilakukan adalah memberi pemahaman tentang apa itu moderasi beragama, dan bagaimana menyikapi penguatan nilai-nilai tersebut kepada santri-santri.

3. Peran Ustadz sebagai *Transmitter*

Nilai tersebut kemudian diteruskan ustadz, sebagaimana peran *transmitter* (penerus) sistem-sistem nilai kepada santri. Peran ini tidak begitu sulit untuk dilakukan oleh ustadz, sesuai dengan hasil wawancara dengan dengan para ustadz dan hasil observasi juga menunjukkan bahwa para ustadz juga berfungsi sebagai transmitter dalam pengalaman ajaran agama. Pada dasarnya, walaupun hadir dengan nama yang baru, yaitu “moderasi beragama”, sesungguhnya moderasi beragama tersebut telah akrab dengan kultur pondok pesantren, juga tetap dengan tujuan meluruskan pandangan beragama. Guna menjaga dari ekstrimnya santri dalam menganut agamanya, dan mampu menjadikan santri-santri

bisa beradaptasi, dengan menempatkan diri dimanapun dan bagaimanapun tanpa menghilangkan eksistensi agama yang dianut dalam praktik moderasi.

Ustadz sebagai penerus (*transmitter*) yang bertingkah laku meneruskan esensi nilai moderasi beragama tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa ustadz di pondok pesantren Darul Amin Sampit, Hidayatul Insan, Darul Ulum dan pondok pesantren Hasanka menyatakan bahwa, sebenarnya tidak ada perencanaan yang harus disiapkan secara mendalam untuk membangun moderasi beragama yang digaungkan oleh kementerian agama. Program itu pada dasarnya, telah berjalan dengan sendirinya dan bukan menjadi hal yang baru.

Menurut para ustadz sebagai *transmitter*, dikarenakan moderasi beragama bukan lah perkara baru, maka kedepannya untuk lebih diperkuat dalam membangun moderasi beragama, program ini harus selalu diingatkan atau disampaikan kepada peserta didik. Penyampaian tentang penguatan moderasi beragama ini, dilakukan guna memberi pemahaman kepada santri-santri di pondok pesantren. Agar dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dan diimplementasikan secara mudah oleh santri. Para ustadz mengimplikasikan sebagai transmitter dengan cara sebagai berikut yaitu dengan memotivasi dan melakukan pembimbingan.

a. Motivator

Ustadz atau ustadz harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar (Mussafa, 2018: 37). Sedangkan menurut Jentoro, dkk (2020: 53-54), ustadz sebagai motivator, yaitu ustadz hendaknya mampu memberi dorongan mental dan moral

kepada santri-santri agar kedepannya mereka memiliki semangat dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai motivator, para ustadz selalu memotivasi santri dengan kisah-kisah islami inspiratif, bahkan tidak jarang juga dirinya memotivasi santri dengan kisah-kisah pengalamannya. Selain melalui kisah-kisah para ustadz juga memotivasi dengan memberi pengertian dari moderasi beragama yang mampu menimbulkan dampak yang tidak kita sadari mampu menimbulkan motivasi untuk santri-santri yang ada. Mereka memberikan motivasi kepada santri-santri melalui penyampaian pagi saat kumpul bersama maupun hanya sekedar obrolan ringan ketika aka nada kegiatan.

b. Pembimbing

Ustadz harus membawa santri kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif (Jannah dan Surawan, 2021: 37). Menurut para ustadz, mereka berperan sebagai pembimbing di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran merupakan kewajiban seorang ustadz. Membimbing dalam membangun moderasi beragama menurut para ustadz sangat penting. Agar menjaga kerukunan antar umat beragama dilingkungan pondok pesantren dasar. Mereka beranggapan kadang anak pondok pesantren berpotensi lebih radikal, dari pada orang dewasa. Karena proses imitasi yang masih berlanjut ketika anak kecil melihat sesuatu, apalagi dari orang yang sangat dia kenal, maka dia akan terpengaruh.

Para ustadz membimbing dalam membangun moderasi beragama bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan latar belakang keluarga yang beraneka ragam, sehingga sangat perlu yang namanya

menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam berkehidupan, baik di pondok pesantren maupun di lingkungan luar pondok pesantren.

Oleh sebab itu, dalam membimbing santri, seorang ustadz perlu menyesuaikan bagaimana karakter masing-masing santri dalam membimbing. Santri pondok pesantren juga berpotensi lebih ekstrim dalam bergaul, maka bimbingan dari sosok ustadz agama sangat diperlukan untuk menyeimbangkan pemikiran santri antara eksistensi moderasi beragama dalam pemikiran.

Perbedaan yang nampak dalam membimbing seperti pada inovasi yang dilakukan ustadz, dimana satu ustadz dengan ustadz lainnya dalam membimbing tidak hanya di jam pelajaran secara formal tetapi juga pada jam khusus seperti pembinaan keagamaan yang terjadwal pada pagi atau sore sampai malam hari dari Aliyah sampai Tsanawiyah, juga pada kesempatan lain seperti PHBI. Bahkan ada seorang ustadz dalam memberi bimbingan yang fokus pada pembelajaran dan penyampaian secara verbal untuk memberi pemahaman kemudian mencontohkan dan memotivasi.

Melalui motivasi dan bimbingan oleh ustadz menunjukkan peran ustadz sebagai transmitter. Wawancara terhadap salah seorang santri dan wali santri di masing-masing pondok pesantren, menunjukkan ustadz dalam meneruskan upaya membangun sistem nilai-nilai moderasi beragama masih sangat perlu mengkomunikasikan kepada orang tua. Selain itu para ustadz juga, memiliki relasi yang baik dan komunikasi yang terjaga guna mengkomunikasikan tingkah laku santrinya, walau pun kadang hanya pada waktu-waktu tertentu, namun hal ini bisa dilakukan sebagai bentuk sinkronisasi dalam

melakukan pembinaan terhadap santri. SI dalam hal ini, berdasarkan wawancara dengan salah satu santri dan wali santri menunjukkan bahwa dirinya masih kurang dalam mengomunikasikan tentang tingkah laku santri kepada walinya.

4. Peran Ustadz sebagai *Transformer*

Menurut Abin saymsudin (2016: 23) menyatakan ustadz sebagai *transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan maupun dalam pribadinya dan prilakunya, dalam proses interaksi dengan santri dengan tujuan pendidikan. Para ustadz dalam membangun nilai moderasi sangat perlu untuk menjadi *transformator*. Ustadz sebagai transformator harus mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri baik melalui figurinya seorang ustadz.

Menjadi figur utama dalam pendidikan, menjadi peran penting dalam membimbing dan mendidik santri menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji (Palunga dan Murzaki, 2017: 110). Para ustadz selalu memberi contoh sebagai figur yang mampu membangun sebuah nilai-nilai dalam moderasi beragama. Mereka sangat memahami, bahwa mereka harus mampu menjadi contoh untuk santri, sehingga mereka melakukan sebelum menyuruh dan ikut berpartisipasi dengan semangat. Para ustadz menyatakan bahwa menjadi figur, juga harus mampu memberi kasih sayang kepada setiap santrinya agar mampu dengan mudah memperkuat hubungan antara ustadz dan setiap santri. Berdasarkan wawancara bersama seorang santri juga menyatakan ustadz dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan santri untuk menjadi santri yang faham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi.

Menurut ustadz menjadi figur yang mampu membangun moderasi beragama adalah mampu memberi kesempatan belajar kepada santri yang berbeda agama. Para ustadz selalu memberi kesempatan untuk santrinya untuk belajar mandiri di dalam kelas atau di luar kelas. Sikap ini menunjukkan sikap adil yang dicontohkan kepada santri yang lain dan perlu penyampaian lebih untuk melakukan penguatan dalam membangun moderasi beragama. Wawancara bersama salah seorang santri juga mengatakan bahwa sebagai para ustadz mencontohkan sikap-sikap moderat, seperti membaaur kepada siapa saja, berlaku adil, mencontohkan kebersamaan dan persaudaraan.

Berdasarkan analisis di atas para ustadz lebih mencontohkan kepada santri bagaimana cara bergaul, menerjemahkan nilai moderasi beragama yang mencakup adil, seimbang, sederhana, kesatuan dan persaudaraan.

Ustadz dalam menjalankan perannya memiliki indikator dalam pencapaian keberhasilan, maka ustadz harus mampu menilai yang berarti harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan mampu memberikan pertimbangan (*judgrment*), atas tingkah laku santri selama proses pembelajaran dalam menggapai hasil pembelajaran sesuai kriteria yang telah ditentukan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya mamupun kualidikasi produknya Menurut Abin saymsudin dalam Kuswanto (2014: 217). Para ustadz mengatakan bahwa indikator dari penilaian adalah tercapainya tujuan pembelajaran dan program kegiatan. Penguatan moderasi beragama bisa dilihat pada harapan dan tujuan dari dilaksanakannya program penguatan moderasi beragama kedepannya.

Eksistensi moderasi beragama di pondok pesantren mencakup pada aspek berikut ini;

- a. Akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual.
- b. Fikih (*muamalah*) dan syariah (hukum-hukum), dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil *naqli*
- c. Dakwah, Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran atau perusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah.

Peran ustadz sebagai *transmitter* dan *transformator* (membimbing, memotivasi dan menjadi figur), membuat santri mampu menengahi antara urusan agama dan sosial. Memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi melalui berbagai bentuk inovasi kegiatan, baik terprogram secara langsung maupun tidak langsung. Para ustadz berperan sebagai kontrol dan evaluasi untuk membangun moderasi beragama dapat dilihat melalui perubahan besar dalam menjaga kerukunan heterogen beragama menjadi potensi kerukunan yang luar biasa terjaga. memberikan dampak terhadap pergaulan santri terhadap sesama santri, dan santri terhadap ustadz. Nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren juga bukan hanya dirasakan oleh santri, tetapi dirasakan oleh ustadz-ustadz dengan kekompakan dalam berkegiatan.

Pondok pesantren Darul Ulum, berdasarkan observasi masih belum memberikan dampak dari moderasi beragama, tetapi pondok pesantren sangat mendukung kedepannya

dengan membuat kegaitan-kegiatan keagamaan di pondok pesantren guna memberikan efektifitas pembelajaran dan membangun moderasi beragama menjadi lebih kuat. Menurut ustadz di pondok pesantren Darul Ulum, nilai yang mampu ditransformasikan adalah nilai adil, semimbang, kesederhanaan, toleran, kesatuan dan persaudaraan, tegak dan lurus, tidak mendeskriminasi, menjaga keberadaban, dan tolransi kepada santri-santri yang di pondok pesantren. Pondok pesantren pun mengakui, bahwa saat ini program khusus masih belum bisa diberikan karena merasa moderasi beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab ustadz, tapi juga tanggung jawab setiap ustadz yang ada. Indikator kedepan dalam moderasi beragama menurut pondok pesantren, yang utama adalah memperkuat keimanan santri dan mempererat persaudaraan dalam bingkai moderasi beragama dengan pengamalan nilai-nilainya.

Berdasarkan uraian peran ustadz di pondok pesantren di atas, terdapat perbedaan yang mencolok antara peran kedua ustadz tersebut. Peran yang meliputi *conservator*, *transmitter*, *innovator*, *organizer* dan *transformator* terlihat perbedaan pada *innovator*, melalui inovasi masing-masing menunjukkan bahwa memiliki banyak inovasi dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantrennya. Sedangkan beberapa pondok pesantren harus diakui masih terbatas dalam inovasi untuk membangun moderasi beragama, walaupun nilai-nilai moderasi beragama tetap tersampaikan melalui peran-peran yang lain seperti *organizer* dan *taransformator*. Perbedaan ini terjadi karena keadaan santri, lingkungan dan pondok pesantren yang menjadi faktor pendukung serta penghambat untuk masing-masing pondok pesantren.

5. Peran ustadz sebagai *Organizer*

Pondok pesantren sebagai *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara informal (kepada santri, serta kepada Allah SWT) (Syamsudin, 2016: 23). Mengorganisir suatu kegiatan edukatif merupakan peran ustadz yang sangat penting. Keberhasilan dalam kegiatan akan diukur melalui pelaksanaan, dan *ouotput* dari kegiatan tersebut akan dirasakan setelah pengorganisasiannya.

Pondok pesantren memiliki program yang sangat beragam, misalnya pondok pesantren memiliki kekhasan dalam membangun moderasi beragama seperti pondok pesantren Darul Amin Sampit dan Hidayatul Insan.

Pondok pesantren Darul Amin Sampit memiliki kegiatan Jumat santai, sehingga para santri boleh belanja di luar pondok pesantren. Moderasi beragama terjadi ketika kantin tempat jajan para santri salah satu pemiliknya adalah seorang Tionghoa yang beragama Kristen. Sedangkan moderasi beragama di pondok pesantren Hidayatul Insan dengan cara jasa EO (Event Organizer). Pihak pondok pesantren memberikan kebebasan bagi siapapun untuk menggunakan jasa EO tersebut, sehingga tidak sedikit masyarakat dari kalangan non-muslim menggunakan jasa tersebut. Pengorganisasian kegiatan ini mengandung nilai positif dimana ustadz di pondok pesantren sangat memperhatikan pluralisme di pondok pesantren dan menyatukan persepsi untuk menjaga kerukunan dari pluralisme tersebut. Program tersebut bukan satu-satunya program yang menjadi program pengembangan karakter ranah religius dan nasionalisme. Kegiatan lain seperti

pembinaan spiritual untuk santri dilaksanakan setiap pagi dan malam hari.

Pembinaan spiritual untuk agama Islam memiliki tujuan pada pembelajaran akidah akhlak, fikih, sertan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuan dari pembinaan spiritual tersebut sebagai penguat keimanan santri-santri kepada Allah dan memberi pembelajaran lain, serta menjadi peluang untuk memperkuat membangun moderasi beragama di pondok pesantren. Kegiatan lainnya di pondok pesantren ada juga program kegiatan upacara peringatan hari nasional, seperti Upacara hari sumpah pemuda. Kegiatan ini dijadikan sebagai ajang pelestarian kebudayaan dan heterogenitas budaya di pondok pesantren. Ustadz selalu mengambil bagian dalam kegiatan ini. Tujuan dari kegiatan yang seperti ini, memungkinkan untuk menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama salah satunya toleransi, egaliter, kesatuan dan persaudaraan.

Namun ada beberapa pondok pesantren sampai untuk saat ini masih belum ada program yang dikhususkan dalam penguatan karakter ranah religus dan nasionalisme. Penguatan karakter pada bidang tersebut juga mempengaruhi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Pengorganisasian dalam membangun moderasi beragama yang dilakukan oleh ustadz di beberapa pondok pesantren ini masih melalui pembelajaran di kelas dan pencontohan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dengan pengorganisasian yang beragam pada dasarnya ustadz pondok pesantren melakukan perannya dalam membangun moderasi beragama. Pengorganisasian ini juga dipengaruhi dengan inovasi yang dilakukan oleh masing-masing pondok pesantren, yang mana dalam mengorganisasikannya dengan

baik yang oleh dilakukan oleh pondok pesantren. Para ustadz di pondok pesantren selalu membawakan inovasinya dalam rapat dewan pimpinan seperti kegiatan pesantren kilat yang meminta agama lain juga membuat kegiatan untuk memberikan keseimbangan untuk setiap santri dalam mendapat pembinaan keagamaan. Ustadz pun sesuai dengan yang inovasikannya dengan memberi contoh juga, bahkan para ustadz memberikan contoh bagaimana bersikap adil dan seimbang ketika menjadi satu-satunya.

Perbedaan ini tetap berfokus untuk membangun nilai moderasi beragama di pondok pesantren masing-masing. Nilai-nilai itu merupakan poin untuk menjaga kerukunan antar agama yang ada di pondok pesantren, dan juga untuk tetap mendorong peserta didik dalam menguatkan kualitas iman dan takwanya.

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Dibangun oleh Ustadz

Menurut Soemantri Purwanto (2019: 113), nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi). Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh di pondok pesantren Darul Amin Sampit, Hidayatul Insan, Darul Ulum dan Hasanka adalah sebagai berikut.

1. Adil (*Adl*)

Pondok pesantren selalu menerapkan nilai adil. Dari beberapa pondok pesantren nilai adil merupakan nilai pertama yang diterapkan dalam memahami perilaku antara satu agama dengan agama yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa adil merupakan nilai yang utama dalam moderasi beragama untuk membangun moderasi beragama pada

santri-santri di pondok pesantren.

Bentuk Adil yang dibangun oleh pondok pesantren dalam pernyataan wawancaranya adalah sesama manusia tidak pilih-pilih kawan dalam berteman. Pondok pesantren tidak pernah melarang para santri untuk berteman kepada siapa saja, tanpa memandang agamanya. Selain itu dalam membangun nilai adil pondok pesantren juga melakukan pada beberapa perannya sebagai *transmitter*, *organizer* dan *transformator* kepada santri. Peran-perannya memberikan suatu imitasi yang bersifat positif seperti halnya para ustadz di pondok pesantren menegur santri yang sedang bermain bola di luar jam pembelajaran olah raga dan daalam berinteraksi tidak memandang siapa pun berdasarkan agamanya, dan dia menjelaskan kepada santri jika bermain bola di luar jam olah raga mampu memberikan kerugian bagi santri lain yang sedang lalu lalang di sekitar pondok pesantren. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk kasih sayang dan memberikan rasa adil dalam menegur santri-santri.

Nilai adil yang dibangun oleh pondok pesantren Hidayatul Insan dilakukan melalui proses realitas, yaitu apabila jasa pernikahan di sewa oleh orang non-muslim, maka mereka tetap bekerja profesional sewaktu mendekorasi pernikahan. Mereka tidak menolak dan tetap menyesuaikan bagaimana penyampaian agar tidak menyinggung ketika ada yang beragama non-Islam walaupun tidak bisa dipungkiri ada rasa canggung, tetapi dari sini menunjukkan bahwa pondok pesantren Hidayatul Insan memberikan perilaku adil kepada masyarakat luas. Hal inilah yang menjadikan santri-santri tidak pilih-pilih terhadap berteman dan berinteraksi di masyarakat luas.

2. Seimbang (*Tawazun*)

Nilai seimbang dalam artian menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan. Nilai ini berkaitan dengan nilai sebelumnya, dimana pondok pesantren menanamkan nilai seimbang untuk diberikan kepada santri sebagai bentuk batasan dalam berinteraksi oleh santri-santrinya untuk tidak menyinggung keyakinan kawan yang berbeda agama.

Pondok pesantren perlu memberikan batasan-batasan dengan tegas terkait aturan main dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan agama lain. Para ustadz di pondok pesantren menjadikan santri segan terhadapnya maupun dalam berkawan kepada kawan-kawan untuk seimbang dalam menjaga keyakinan masing-masing.

3. Kesederhanaan (*I'tidal*)

Kesederhanaan dalam moderasi beragama berarti tidak berlebihan terhadap agama sendiri dan agama yang bukan dianutnya. Pondok pesantren perlu memberikan bekal kepada santri untuk saling menghargai dan menghormati agama lain, santri harus tetap diberikan pemahaman dan peningkatan iman dan takwa terhadap keyakinan islamnya sendiri. Hal ini bertujuan sebagai bekal santri-santri agar tidak mudah terbawa arus dalam jenjang pendidikan lebih lanjut.

Pondok pesantren perlu membangun nilai ini dalam pembelajaran di kelas maupun di luar dan juga melalui inovasi dengan bimbingan pembelajaran agama Islam tambahan yang telah diprogramkannya dengan membawa santri kajian kitab-kitab lingkungan pondok pesantren. Sedangkan dalam memberikan pemahaman di dalam kelas agar santri-santri tidak lupa bahwa tujuan sebenarnya dari

moderasi beragama adalah saling menghargai dan meningkatkan takwa, seperti peningkatan keimanan santri-santri, dan pemahaman moderasi atau sifat moderat.

4. Kesatuan dan Persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*)

Nilai kesatuan dan persaudaraan dapat dibangun melalui berbagai cara, semua tergantung inovasi-inovasi antar pondok pesantren. Beberapa pondok pesantren membangun nilai ini melalui upacara hari senin dengan ikrar janji santri yang dibacakan bersama-sama semua santri. Janji santri itu berisikan tentang bagaimana menjunjung tinggi kebhinekaan dan persatuan. Selain itu ada nilai-nilai sosial yang santri lakukan seperti saling mengingatkan ketika ada yang sakit atau terkena musibah, dan juga santri-santri lain turut mendoakan. Perilaku yang terjadi di pondok pesantren pun sama, di mana santri-santri memiliki solidaritas yang kuat menunjukkan persatuan dan persaudaraannya yang kokoh.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Ustadz dalam Menguatkan Moderasi Beragama

Setiap kegiatan tidak pernah luput dalam faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Membangun moderasi beragama juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang mampu mempengaruhi peran ustadz dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren. Faktor yang mampu mempengaruhi peran ustadz dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren, yaitu: Pribadi Ustadz (kapasitas diri dan pengalaman), Santri (Hereditas dan Usia), Pondok pesantren (dukungan setiap ustadz dan fasilitas) dan Masyarakat. Namun, setiap pondok pesantren memiliki faktor

pendukung dan penghambat yang beragam, yang dipengaruhi oleh keadaan geografis pondok pesantren. Berdasarkan hasil analisis peneliti, faktor pendukung dan penghambat di masing-masing pondok pesantren dapat dijabarkan pada uraian berikut ini:

1. Ustadz

Faktor ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu; kapasitas diri dan pengalaman.

a. Kapasitas diri

Kapasitas diri merupakan kemampuan (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang berkemampuan dan kurang berkemampuan (Surawan dan Mazrur, 2020: 84). Para ustadz harus selalu mengupgrade atau dengan meningkatkan kapasitas diri agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Jumlah ustadz dan kemampuan ustadz juga sangat berpengaruh kepada perkembangan pemikiran para santri, peneliti menemukan bahwa latar belakang pendidikan beberapa ustadz di pondok pesantren tidak mencapai S1, namun tidak menjadi faktor penghambat standar keilmuan keagamaannya karena mereka adalah alumni pondok pesantren dan sudah lama mengabdikan.

Pondok pesantren selalu melakukan pelatihan-pelatihan kepada para ustadz, sehingga mereka selalu meng-update keilmuan dan skill dalam pemahaman keagamaan. Hal ini dengan kegiatan khusus bagi para ustadz yang dilakukan oleh pondok pesantren secara rutin.

b. Faktor pengalaman

Pengalaman mengajar seorang ustadz menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengalaman mengajar yang dimiliki oleh seorang ustadz menjadi penentu pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh santri. Pengalaman mengajar yang cukup, dalam arti waktu yang telah dilalui oleh seorang ustadz dalam melaksanakan tugasnya akan mendukung pencapaian prestasi belajar santri yang maksimal sebagai tujuan yang akan diraih oleh pondok pesantren. Pengalaman mengajar merupakan suatu hal yang dijadikan perhatian yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan prestasi belajar santri. Ustadz yang mempunyai pengalaman mengajar yang memadai, secara positif akan mendukung santri untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan ustadz. Sebaliknya jika pengalaman mengajar yang dimiliki oleh ustadz tidak memadai, maka kurang mendukung keberhasilan santri dalam mencapai prestasi yang diinginkan (Surawan dan Mazrur, 2020: 84).

Semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan maka semakin mantap dan stabil dalam bidang keagamaan. Rata-rata masa mengabdikan para ustadz di pondok pesantren sudah sangat lama, hal ini membuktikan pengalaman yang dimiliki oleh para ustadz sudah berpengalaman. Para ustadz yang berpengalaman akan merasa lebih mudah dalam menghadapi masalah-masalah santri dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan materi pelajaran, bahkan ustadz mampu memotivasi dan mendorong semangat belajar santri serta mampu memberdayakan kemampuan ustadz seoptimal mungkin. Dalam beberapa hal, ustadz yang mempunyai

masa kerja lebih lama akan lebih berpengalaman dalam melakukan pembelajaran dibanding dengan ustadz yang masih relatif baru.

2. Santri

Heterogenitas merupakan salah satu tantangan utama dalam abad ke-21 bagi Indonesia. Indonesia yang memiliki lebih dari tiga belas ribu pulau dengan enam ribu pulau dihuni oleh manusia memberikan implikasi tingkat heterogenitas yang tinggi. Perbedaan budaya, bahasa, kemampuan ekonomi, maupun tingkat pendidikan yang beragam menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia untuk dapat menemukan cara pengelolaan keberagaman yang ada sehingga dapat dimanfaatkan dengan maksimal bagi kemajuan Indonesia. Pengelolaan keberagaman ini tentu membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas

Dipandang dari sudut santri, faktor yang mempengaruhinya juga terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Santri menjadi salah satu factor yang mempengaruhi proses membangun moderasi ini terbagi menjadi; hereditas dan tingkat usia (Surawan dan Mazrur, 2020: 36-38). Heterogenitas bukan menjadi halangan bagi ustadz dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren. Heterogen setiap santri cenderung sama, maka moderas beragama sudah menjadi hal yang biasa di pondok pesantren.

Selain asal santri, tingkat usia juga kadang menjadi hambatan bagi seorang ustadz dalam memberikan penguatan karakter religius dan nasionalisme dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren. Hambatan dirasakan ketika tidak semua kelas bisa langsung

diberikan kegiatan bimbingan, seperti tingkat Aliyah dan Tsanawiyah, ustadz masih memerlukan adaptasi terhadap santri untuk memberikan nilai-nilai moderasi dan religius yang lain secara khusus dan pembiasaannya.

3. Lingkungan Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai kepada santri (Surawan dan Mazrur, 2020: 38). Keterlibatan ustadz di pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama juga menjadi faktor pendukung. Kekompakan para ustadz dalam melaksanakan kegiatan bimbingan menjadi faktor pendukung untuk lancarnya penyelenggaraan kegiatan. Koordinasi antar ustadz dalam kegiatan penguatan dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren, selalu mendapat dukungan dari semua ustadz. Peran ustadz dalam membangun moderasi beragama menjadi sangat terbantu dengan ustadz-ustadz yang memberi dukungan tersebut.

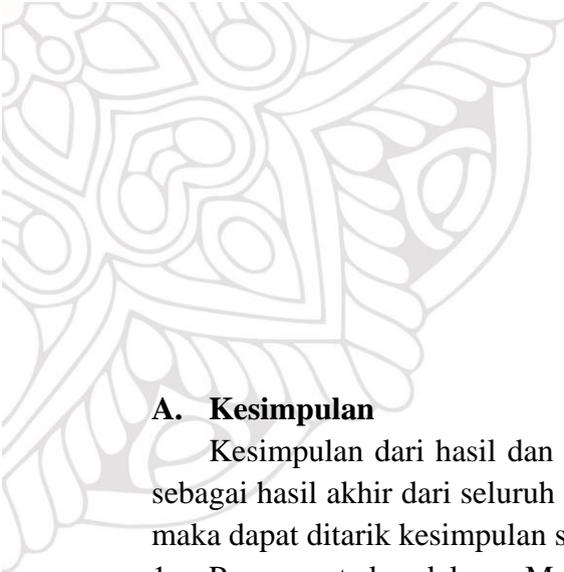
Pondok pesantren memiliki tututan dalam menunjang sarana prasarana dalam setiap aktifitas edukasi maupun membangun moderasi beragama. Pondok pesantren memiliki tututan dalam menunjang sarana prasarana dalam setiap aktifitas edukasi maupun membangun moderasi beragama. Walaupun harus diakui beberapa pondok pesantren masih memiliki kekurangan dalam fasilitas pembelajaran, seperti belum adanya musholla dan keterbatasan air bersih. Masjid sebagai senter kajian keagamaan di pondok pesantren masih sangat sempit, dan air bersih untuk pelaksanaan praktik keagamaan.

4. Lingkungan Masyarakat

Pengaruh masyarakat terhadap lapangan pendidikan, sangat mempengaruhi terjadap timbulnya jiwa beragama (Surawan dan Mazrur, 2020: 38). Masyarakat sebagai lapangan untuk mendapatkan ilmu tambahan untuk santri. Lapangan masyarakat juga menjadi salah satu wadah untuk santri mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi yang didapatkannya. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan salah satu ustadz, menyatakan bahwa masyarakat tidak menjadi hambatan. Lingkungan masyarakat di sekitar pondok pesantren sangat mengapresiasi setiap kegiatan multi agama di pondok pesantren seperti upacara sumpah pemuda dengan konsep bhineka tunggal ika, menjadi sorotan masyarakat dan orang tua santri. Salah satu bentuk apresiasi masyarakat terhadap peran ustadz dalam membangun moderasi beragama adalah dengan meminjamkan musholla untuk menjadi tempat pembimbingan keagamaan.

Masyarakat sebagai lapangan untuk mendapatkan ilmu tambahan untuk santri. Lapangan masyarakat juga menjadi salah satu wadah untuk santri mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi yang didapatkannya. Mayoritas masyarakat sekitar pondok pesantren yang masih memegang utuh budaya keislamannya dan masih sedikit ekstrim dalam beragama. Sehingga masyarakat tidak memiliki pengaruh negatif, karena masyarakat juga bersal dari kapasitas diri masyarakat yang mana mayoritas masyarakat memiliki latar belakang pendidikan yang minim. Latar belakang pendidikan warga desa dan orang tua santri, ini juga sesuai dengan data desa yang menunjukkan data latar belakang pendidikan warga desa kebanyakan tidak tamat SLTP.

Faktor yang menjadi penghambat untuk ustadz dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren faktor eksternal adalah keluarga. Keluarga menjadi faktor yang berpotensi menghambat peran ustadz dalam membangun moderasi beragama. Orang tua santri yang menurut data pondok pesantren kebanyakan bekerja sebagai petani dan swasta, membuat pengulangan pembelajaran di rumah sering tidak terjadi. Orang tua juga dengan keterbatasan ilmu agama menjadikan santri tidak bisa mengembangkan pembelajaran yang didapatkan di pondok pesantren dari ustadz. Selain dari sisi kemampuan pemahaman agama dari keluarga, ada juga orang tua yang berpandangan keras dan cenderung masih sempit dalam memaknai agama.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, sebagai hasil akhir dari seluruh uraian yang telah di kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran ustadz dalam Membangun moderasi beragama Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu Pondok Pesantren Darul Amin Sampit dan Kota Palangka Raya yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Insan, Darul Ulum dan Hasanka adalah sebagai berikut:
 - a. *Conservator* sebagai pemelihara sistem nilai moderasi, ustadz bertanggung jawab terhadap sikap yang dilakukan dipondok pesantren untuk menjadi panutan.
 - b. *Innovator* (pengembang) dalam membangun moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya berfokus pada santri yang beragama Islam, tetapi juga diggaungkan untuk santri yang beragama lain. Ustadz memiliki berinovasi dengan bekerjasama kepada setiap ustadz baik beragama Islam dan non-Islam untuk mensiarkan moderasi beragama.
 - c. *Transmitter* (penerus) sistem-sistem nilai kepada santri ustadz meneruskan nilai-nilai moderasi beragama dengan menjadi pembimbing dan motivator untuk santri-santri agar mampu memahami moderasi beragama.
 - d. *Organizer* sebagai peran ustadz dilakukan untuk mengorganisir setiap kegiatan yang ada, terutama yang diinovasikan seperti kegiatan multi agama di pondok

- pesantren dalam perayaan PHBI atau hari besar nasional lainnya.
- e. *Transformator* sebagai peran ustadz, dilakukan dengan mentransfer nilai dalam bentuk tingkah laku, agar setiap peserta didik mampu memahami bahwa nilai yang ditanamkan juga dilakukan ustadz dan mampu ditiru oleh santri-santri.
2. Nilai-Nilai moderasi beragama yang dibangun pondok pesantren di Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu Pondok Pesantren Darul Amin Sampit dan Kota Palangka Raya yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Insan, Darul Ulum dan Hasanka
 - a. Adil (*Adl*) santri bebas dalam berteman dan diberikan kesempatan penuh dalam bermain bersama.
 - b. Seimbang (*Tawazun*) santri tidak saling menyinggung agama agama kawannya yang berbeda keyakinan.
 - c. Sederhana (*I'tidal*) santri dibekali dengan ilmu agama agar menjadi bekal pada jenjang lebih lanjut supaya tidak mudah dibawa arus berlebihan dalam beragama.
 - d. Kesatuan dan Persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*) santri saling peduli kepada santri yang lain.
 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu Pondok Pesantren Darul Amin Sampit dan Kota Palangka Raya yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Insan, Darul Ulum dan Hasanka adalah:
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Ustadz, di setiap pondok pesantren, memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama.

2) Lingkungan Masyarakat, letak geografis pondok pesantren masing-masing setiap tempat memiliki geografis yang berbeda. Apresiasi lingkungan sekitar dan wali santri yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan pondok pesantren, terkhusus kegiatan keagamaan.

b. Faktor Penghambat

- 1) Santri, usia sangat berpengaruh untuk pelaksanaan program bina keagamaan, karena santri baru cenderung masih beradaptasi untuk berpondok pesantren.
- 2) Pondok pesantren, fasilitas masih kurang untuk setiap pondok pesantren Darul Amin Sampit, Hidayatul Insan, Darul Ulum dan Hasanka. Semua pondok pesantren dasar tidak memiliki musolla, yang membuat ustadz harus lebih kreatif dalam memberi pembinaan keagamaan di pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk pertimbangan perbaikan dan peningkatan kualitas pembangunan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Darul Amin Sampit, Hidayatul Insan, Darul Ulum dan Hasanka, yaitu:

1. Kepada Kementrian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya untuk mensiarkan lebih luas lagi terkait moderasi beragama yang harus disebar luaskan di seluruh ranah pendidikan di Kabupaten Murung Raya.
2. Kepada Kepala Pondok pesantren diharapkan selalu mendukung usaha dan upaya ustadz dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren dan

memperhatikan perkembangan nilai-nilai tersebut kepada santri-santri.

3. Kepada ustadz hendaknya lebih menguatkan pembiasaan pada perilaku bukan hanya pada konsep dan pengertian. Ustadz juga diharapkan mampu membangun komunikasi terhadap pihak pondok pesantren untuk membuat kegiatan-kegiatan keagamaan dan memberi pemahaman kepada wali santri dan masyarakat sekitar tentang kegiatannya.
4. Kepada ustadz-ustadz di pondok pesantren hendaknya membantu ustadz dalam membiasakan santri dalam kegiatannya sehari-hari baik pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama tersebut.
5. Kepada santri diharapkan mampu mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap saat baik di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.
6. Kepada wali santri diharapkan mampu bekerjasama dengan dewan ustadz untuk mengontrol perkembangan santri di rumah, dan mengkomunikasikan jika terdapat penyimpangan dalam melakukan sikap moderat dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA



- Abdillah, Masykuri, 2009. *Demokrasi di Persimpangan Makna*, alih bahasa: Wahib Wahab, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Al Gazali, tt. *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, Beirut: Dar-al Mishri.
- Ali, Mukti, 1999, *KH Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, Yogyakarta: LkiS
- An-Nahlawi, Abd Rahman, 2002, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, Bandung; Diponegoro.
- Baharun, Hasan, dkk. 2018. Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal, *FENOMENA: Jurnal Penelitian* Volume 10, No. 1, 2018
- Burhanuddin, Tamyiz, 2001, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTIQA Press
- Dahl, Robert A., 2001, *Perihal Demokrasi: Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi secara singkat*, alih bahasa: A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmawan, Deni. 2015, *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Remaja. Rosdakarya
- Daulay, Haidar Putra, 2009, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2009, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press

- Fauzi, Ahmad 2018, “Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan”, *Jurnal Islam Nusantara*.
- Gafar, Affan, 2000, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwan, Zain dan Hasse, Agama, 2008, *Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jannah, Rodhatul, Surawan dan M. Athaillah, 2021, *Isu-isu Dunia Islam Kontemporer*, Yogyakarta: K-Media.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kerlinger, Fred N., 1993, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Edisi Indonesia, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kuswanto, Edi. 2014. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 194-220.
- Masyud, Sulthon, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Dipa Pustaka.
- Mujamil, Qomar, 2011, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Munawwir, Zainal Abidin, 2007, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, Surabaya: Pustaka
- Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143). *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keustadzan, UIN Walisongo.

- Nisa, Khoirul Mudawinun. 2018. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), 2nd *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Nugroho, dkk. 2019. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. “Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)”. *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2.
- Palunga, Rina dan Marzuki. 2017. Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun VII, No. 1, April.
- Puadi, Hairul. 2014. Muslim Moderat dalam Kontek Sosial Politik di Indonesia. *Jurnal Pusaka*. Juli-Desember.
- Purwanto, Yedi dkk. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perustadzan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2).
- Ramadhan, Tariq. 2014. Reviw The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur’anic Principle Of Washatiyah By Mohammad Hasim Kamali. *CILE JOURNAL*.
- Ravitch, Diane, 1991, *What Is Democracy?* Amerika: United States Information Agency.
- Ridha, Rasyid, tt., *Tafsir al-Manar*, Jilid II, Mesir: Maktabah al-Qahirah

- Rusmayani. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pondok pesantren Umum. *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Saharir . 2013. The Sicnification of Moderation as A Heritige in The Pre-Islamoc and Islamic Malayoesian Leadership. *KATHA*, vol. 9. No.1.
- Software KBBI V 0.4.0 Beta (40) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020.
- Sundawa, D. 2011. *Membangun Kecerdasan Berdemokrasi Warga Negara Muda Melalui Perwujudan Kelas Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Laboratorium Demokrasi*. Disertasi. Doktor pada Prodi SPs PKn UPI Bandung, Koleksi Tesis Pe ustakaan UPI. *Penelitian*, 10(1), 1–26. Progressif.
- Supangat dan Halimi, Muhammad, Pembudayaan Demokrasi di Pesantren dalam Mengembangkan Civic Disposition Santri, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017.
- Surawan dan M. Athaillah, 2021, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media.
- Syawaludin, 2010, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- The New Encyclopaedia Britannica*, vol. 4, Micropaedia, Ready Reference, Encyclopedia Britania Inc. (Chicago: University of Chicago Press, 1988
- Titus, Harold H., et.al. 2005, *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang

- Utomo, Setiawan Budi, 2009, *Fiqih Aktual; Jawaban tuntas Masalah Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani.
- Winataputra, U.S dan Budimansyah D. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional, Konteks, Teori dan Profil Pembelajaran*. Bandung: Widya Aksara Press
- Yahya, Fata Asyrofi. 2018. Mengukuhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi. 2nd *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama

MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
■ kmediacorp
■ kmedia.cv@gmail.com
■ www.kmedia.co.id

ISBN 978-623-316-639-3

